



**GAYA BAHASA SARKASME
ROMAN *SER! RANDHA COCAK*
KARYA SUPARTO BRATA**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

oleh

Nama : Safitri Widiastuti

NIM : 2601412038

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**BAHASA DAN SASTRA JAWA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul *Gaya Bahasa Sarkasme Roman Ser! Randha Cocak Karya Suparto Brata* telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.



Semarang, Desember 2016

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Handwritten signature of Prof. Dr. Teguh Supriyanto in black ink.

Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M. Hum.
NIP. 196101071990021001

Handwritten signature of Drs. Hardyanto in black ink.

Drs. Hardyanto, M.Pd
NIP. 195811151988031002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul *Gaya Bahasa Sarkasme Roman Ser! Randha Cocak Karya Suparto Brata* telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Jumat
Tanggal : 9 Desember 2016

Panitia Ujian Skripsi

Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum
NIP. 196408041991021001

Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd
NIP. 198401062008122001

Ermu Dyah Kurnia, S.S., M. Hum
NIP. 197805022008012025

Drs. Hardyanto, M.Pd.
NIP. 195811151988031002

Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum
NIP. 196101071990021001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Fakultas Bahasa dan Seni

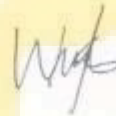


Dr. Agus Suryatin, M.Hum
NIP. 1960080319890011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi dengan judul *Gaya Bahasa Sarkasme Roman Ser! Randha Cocak Karya Suparto Brata* benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Desember 2016



Safitri Widiastuti
NIM. 2601412038



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

- ❖ Dalam kehidupan ada perjumpaan dan perpisahan, namun kau tak berhak menyesali perpisahan, dengan perpisahan kau akan menjadi orang yang lebih kuat.
- ❖ Ilmu itu lebih baik daripada harta. Ilmu akan menjaga engkau dan engkau menjaga harta. Ilmu itu hakim, sedangkan harta terhukum. Kalau harta itu akan berkurang apabila dibelanjakan, tetapi ilmu akan bertambah apabila dibelanjakan. (Sayidina Ali bin Abi Thalib)

Persembahan:

Dengan mengucapkan syukur kehadiran Allah SWT kupersembahkan skripsi ini untuk:

- ❖ Allah SWT yang senantiasa memberikan kesehatan dan kelancaran dalam penyusunan Skripsi.
- ❖ Bapak dan Ibu tercinta (Bapak Tri Harmanto, B.Sc. dan Ibu Yuli Hastuti) yang selalu memberikan doa dan restunya dalam penyusunan skripsi.
- ❖ Adikku (Ines Damarjati) tersayang yang senantiasa memberikan motivasi selama menempuh pendidikan di Unnes.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang telah dilimpahkan-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan judul *Gaya Bahasa Sarkasme Roman Ser! Randha Cocak Karya Suparto Brata*.

Skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan, motivasi, dan fasilitas yang diberikan oleh berbagai pihak. Untuk itu, tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M. Hum. sebagai dosen pembimbing I dan Drs. Hardyanto, M.Pd. sebagai dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan ide, dan koreksi dengan kesabaran dan kesungguhan selama proses penyelesaian skripsi.
2. Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum. sebagai dosen penguji skripsi.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Drs. Widodo, M.Pd. yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
4. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama kuliah kepada penulis.
5. Rektor Universitas Negeri Semarang dan Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini.

6. Sahabatku tercinta sekaligus teman berjuang Cincin, Oky, Ditta, Esta, Akbar, Mindut yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi.
7. Keluarga kecilku Limaka yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam mengerjakan tugas akhir ini.

Semoga Allah yang Mahakuasa melimpahkan rahmat serta lindungannya kepada pihak-pihak tersebut dan membalasnya dengan balasan yang lebih baik. Penulis berharap semoga skripsi ini menjadi sebuah pengetahuan bagi pihak-pihak yang bersedia mempelajarinya.

Semarang, Desember 2016

Penulis



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Widiastuti, Safitri. 2016. *Gaya Bahasa Sarkasme Roman Ser! Randha Cocak Karya Soeparto Brata*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M. Hum., Pembimbing II: Drs. Hardyanto, M. Pd.

Kata Kunci: Gaya Bahasa Sarkasme, Roman *Ser! Randha Cocak*, Wujud, Fungsi.

Karya Soeparto Brata identik dengan cerita detektif. Adanya kemunculan ciri khas baru yang berbeda dari karya Soeparto Brata sebelumnya yang berupa cerita roman percintaan berlatar tempa di provinsi Jawa Timur. Hal tersebut dapat mempengaruhi bahasa yang digunakan oleh penulis roman untuk menambah nilai estetis dalam karyanya yang berjudul *Ser! Randha Cocak*. Soeparto Brata menggunakan bahasa sarkasme dalam dialog antartokoh sebagai penggambaran masyarakat Jawa Timur serta adanya pemilihan judul *Ser! Randha Cocak* yang diduga mengandung unsur sarkasme.

Permasalahan yang hendak diteliti ialah (1) bagaimana wujud penggunaan gaya bahasa sarkasme dan (2) bagaimanakah fungsi penggunaan gaya bahasa sarkasme dalam cerita roman *Ser! Randha Cocak*. Berkaitan dengan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsi wujud gaya bahasa sarkasme dan (2) mengidentifikasi fungsi penggunaan gaya bahasa sarkasme yang digunakan dalam cerita roman *Ser! Randha Cocak*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika Data dalam penelitian ini berupa tuturan tokoh dalam dialog antartokoh yang mengandung gaya bahasa sarkasme dalam cerita roman *Ser! Randha Cocak*, selain itu sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kumpulan roman yang berjudul *Ser! Randha Cocak* yang terdiri dari cerita *Ser! Ser! Plong*, *Mbok Randha Saka Jogja*, dan *Cocak Nguntal Elo*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca hermeneutik dan teknik catat dalam kartu data. Metode analisis data menggunakan metode analisis stilistika.

Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan penggunaan ragam gaya bahasa sarkasme yang memiliki fungsi berbeda. Adapun wujud gaya bahasa sarkasme yang ditemukan dalam cerita roman berupa (1) sarkasme sifat, (2) sarkasme tindakan, (3) sarkasme hasil tindakan, (4) sarkasme himbauan dan (5) sarkasme sebutan. Pada setiap wujud penggunaan gaya bahasa sarkasme memiliki fungsi yang beragam, adapun fungsi tersebut berupa bentuk (1) penolakan, (2) penyampaian larangan, (3) penyampaian informasi, (4) penyampaian penegasan, (5) penyampaian pendapat, (6) penyampaian perintah, (7) penyampaian pertanyaan, (8) pernyataan persamaan, (9) pernyataan perbandingan, dan (10) sapaan.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah penelitian tentang kajian stilistika, khususnya Gaya Bahasa Sarkasme pada cerita Roman *Ser! Randha Cocak*. Diharapkan dilakukan penelitian pada cerita roman *Ser! Randha Cocak* dengan kajian lain, seperti gaya bahasa secara umum, kajian struktural dan lain sebagainya.

SARI

Widiastuti, Safitri. 2016. *Gaya Bahasa Sarkasme Roman Ser! Randha Cocak Karya Soeparto Brata*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M. Hum., Pembimbing II: Drs. Hardyanto, M. Pd.

Kata Kunci: Gaya Bahasa Sarkasme, Roman *Ser! Randha Cocak*, Wujud, Fungsi.

Karya Soeparto Brata kuwi idhentic kanthi crita detektif. Anane ciri khas anyar sing beda saka karyane Soeparto Brata sadurunge sing arupa crita roman percintanan kanthi papan panggonan ing provinsi Jawa Timur. Babagan kuwi bisa ngaruhi basa kang digunakake dening panulis roman kanggo nambahi nilai estetis ana ing karyane sing judule Ser! Randha Cocak. Soeparto Brata nggunakake basa sarkasme ing sajroning dialoge tokoh ndadekake gambarane wong Jawa Timur lan anane pemilihan judul Ser! Randha Cocak kang dimuga ngandhung unsur sarkasme.

Prakara sing arep diteliti yakuwi: (1) kepriye wujud gaya basa sarkasme lan (2) kepriye fungsi panggunane gaya basa sarkasme ning crita roman Ser! Randha Cocak. Sesambungan karo prakara iku, tujuan panaliten iki (1) jlentrehake wujud gaya basa sarkasme lan (2) ngidentifikasi fungsi panggunaane gaya basa sarkasme sing digunakake ning crita roman Ser! Randha Cocak.

Panaliten iki migunaake pendhekatan stilistika. Dhata ing panaliten iki awujud gunemaning tokoh ing sajroning pacelathon sing ngandhung gaya basa sarkasme ning crita roman Ser! Randha Cocak. Kajaba kuwi sumber data sing digunakake ing panaliten iki awujud teks roman telu sing judhule Ser! Randha Cocak isine saka crita Ser! Ser! Plong, Mbok Randha Saka Jogja, lan Cocak Nguntal Elo. Carane nglumpukake dhata ing panaliten iki nganggo metodhe maca, lan metodhe cathet. Cara sakwise nglumpukake dhata yaiku cara nganalisis dhata. Cara nganalisis dhata nganggo metodhe analisis stilistika.

Asil saka analisis panaliten iki nunjukake panggunaane wujud gaya basa sarkasme kan maneka warna lan nduweni fungsi kang beda-beda. Anane wujud gaya basa sarkasme kawujud: (1) sarkasme sifat, (2) sarkasme tindakan, (3) sarkasme hasil tindakan, (4) sarkasme himbauan dan (5) sarkasme sebutan. Banjur, anane fungsi panggunane gaya bahasa sarkasme ing crita roman Ser! Randha Cocak kawujud (1) panolakan, (2) payampaian sing ora diolehi (3) panyampaian informasi, (4) panyampaian panegasan, (5) panyampaian anggapan, (6) panyampaian perintah, (7) panyampaian pitakonan, (8) pernyataan padhanan, (9) pernyataan bandhingan, lan (10) sapanan.

Panaliten iki diarapake bisa ngakehi khasanah kajian Stilistika, khusus ning Gaya Basa Sarkasme Roman Ser! Randha Cocak. Crita Roman Ser! Randha Cocak sing didadekake obyek panaliten diarapake bisa dianalisis nganggo pendhekatan liya, umpamane gaya.bahasa umum, struktural lan liyane.

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
SARI	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	9
2.1 Kajian Pustaka	9
2.2 Landasan Teoretis	19
2.2.1 Stilistika	19
2.2.2 Gaya Bahasa Sarkasme	21
BAB III METODE PENELITIAN	28
3.1 Pendekatan Penelitian	28

3.2 Sasaran Penelitian.....	29
3.3 Teknik Pengumpulan Data	29
3.4 Teknik Analisis Data	30
BAB IV WUJUD DAN FUNGSI GAYA BAHASA SARKASME	31
4.1 Wujud Bahasa Sarkasme	31
4.2 Fungsi Bahasa Sarkasme	48
BAB V PENUTUP	65
5.1 Simpulan.....	65
5.2 Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA.....	67
LAMPIRAN.....	69



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya fiksi karangan Suparto Brata identik dengan cerita kriminal dan detektifnya. Adanya kemunculan ciri khas baru yang berbeda dari karya Soeparto Brata sebelumnya yang berupa cerita roman percintaan berlatar tempat di provinsi Jawa Timur. Roman ini lebih dikenal dengan sebutan *panglipur wuyung* dan berjudul *Ser! Randha Cocak*, yang terdiri dari tiga cerita. Roman ini pernah dicetak oleh majalah Jaya Baya Surabaya, No.37, Mei 2006-No. 52, Agustus 2006 berupa cerita bersambung. Kumpulan roman yang dicetak dalam satu buku pada tahun 2009 ini terdiri dari tiga cerita yaitu, *Ser! Ser! Plong!* yang berisi tentang seorang diplomat yang bertemu dengan jodohnya yaitu pasangannya menari pada waktu mereka masih kecil dengan dikelilingi orang baru yang merasa iri sehingga sering muncul umpatan-umpatan, *Mbok Randha Saka Jogja* yang menceritakan tentang seorang perempuan yang dikirim dari Jogja pada sebuah perusahaan dengan membawa seorang anak yang kemudian dianggap sebagai seorang janda dan *Cocak Nguntal Elo* yang menceritakan tentang keserakahan seorang karyawan.

Jenis karya fiksi sampai saat ini sangat beraneka ragam, selain novel terdapat juga roman. Namun sayangnya pengertian roman sering kali disamakan dengan novel. Roman merupakan contoh karya sastra fiksi berupa cerita dalam bentuk prosa yang berisi tentang cerita percintaan, sedangkan novel adalah

karangan prosa yang panjang mengandung cerita kehidupan. Dalam sebuah roman, pengarang berusaha memberikan gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam roman sehingga pembaca harus benar-benar memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Saat ini roman *Ser! Randha Cocak* memang sedang digemari oleh penikmat sastra, karena memiliki ciri khas atau keunggulan sendiri. Seperti pada roman *Ser! Randha Cocak* ini memiliki kekhasan bahasa yang digunakan oleh sang penulis, Suparto Brata. Dapat terlihat dari judulnya sang penulis menggunakan bahasa sarkasme untuk menarik perhatian para pembaca. *Ser! Randha Cocak* merupakan judul yang tergabung dari tiga buah judul cerita yang ditulis menjadi sebuah buku. *Ser!* merupakan potongan dari *Ser! Ser! Plong*, yang isinya menceritakan kisah cinta anak manusia yang terpisah sejak kecil, *Mbok Randha Saka Jogja* menceritakan seorang gadis dengan status beranak satu, dan *Cocak Nguntal Elo* menceritakan seorang yang berakal pendek namun ingin menguasai harta orang kaya. Soeparto Brata menggunakan bahasa sarkasme dalam dialog antartokoh sebagai penggambaran masyarakat Jawa Timur serta adanya pemilihan judul *Ser! Randha Cocak* yang diduga mengandung unsur sara.

Gaya bahasa memegang peran penting dalam kesuksesan suatu karya sastra. Pada cerita roman ini terdapat bahasa sarkasme yang menjadi kekhasan buku karangan fiksi tersebut. Bahasa sarkasme terdiri atas dua pengertian, bahasa merupakan sarana yang digunakan pengarang untuk menyampaikan buah pikiran dan imajinasinya dalam proses penciptaan karya sastra. Adapun sarkasme sendiri adalah bahasa yang berupa sindiran kasar yang digunakan dalam menyampaikan

suatu maksud dalam kalimat. Bahasa sarkasme ini sangat tajam dan menyakitkan, meskipun bahasa sarkasme merupakan bahasa yang kasar namun hal ini tidak menjadikan keburukan dalam suatu karya sastra karena di dalam sebuah karya terdapat kebebasan penggunaan suatu gaya bahasa untuk mencapai suatu hasil tertentu. Jadi, bahasa sarkasme dalam sebuah cerita merupakan suatu keindahan yang sengaja dibuat oleh pengarang untuk menjadi keistimewaan dan memiliki nilai estetis yang tinggi.

Pada setiap judul cerita yang ditulis oleh Suparto Brata dalam karangan fiksinya menggunakan gaya bahasa sarkasme yang kuat, ini berguna untuk mempertegas inti cerita dan memiliki nilai estetis yang tinggi sehingga mampu menarik perhatian pembaca kemudian akan menimbulkan respon pada setiap bagiannya. Salah satu judul dari kumpulan cerita roman nampak sekali menggunakan istilah yang mengandung unsur sarkasme adalah *Cocak Nguntal Elo*, di sini dianggap mengandung unsur sarkasme karena istilah tersebut digunakan untuk menyimpulkan tindakan yang dilakukan oleh tokoh. Adapun penggunaan bahasa sarkasme ini memiliki fungsi yang beraneka ragam, misalnya fungsi bahasa untuk penolakan, penyampaian informasi, penegasan, penyampaian pendapat dan lain sebagainya.

Beberapa temuan peneliti terhadap contoh wujud gaya bahasa sarkasme dalam kumpulan tiga roman, baik dalam cerita pertama, kedua maupun ketiga. Pada cuplikan pertama ditemukan wujud bahasa sarkasme yang digunakan pada percakapan diantara Dororini dan Citraresmi dalam cerita yang berjudul *Mbok Randha Saka Jogja*.

“Wah, kowe cepet banget anggonmu niti karier dadi ‘randha teles’ apa ‘randha kembang’, ya? Lagek sewulan wis bisa nggaet direktur pertama!”

“Randha teles? Pancen, kok. Ora kayak kowe, nyambut gawe telung taun cedhak direktur, ora kecongah dadi ‘randha teles’. Dadi ‘randha kembang’ wae ora ana sing ngisep madumu!”

“Wah, kamu cepat sekali meniti karir menjadi janda (baru) atau janda (muda) ya? Baru sebulan sudah bisa menggaet Direktur Utama!”

“Janda (baru)? Memang kok. Tidak seperti kamu, bekerja tiga tahun dekat dengan Direktur, tidak kesampaian menjadi ‘janda (baru)’. Menjadi ‘janda (muda)’ saja tidak ada kupu-kupu yang menghisap madumu!”

Dororini merupakan karyawan yang sudah bekerja selama tiga tahun, lalu datanglah pegawai baru kiriman dari luar kota yang langsung ditempatkan posisi yang tinggi dan mendapat kepercayaan tinggi dari kantor, sehingga timbulah kecemburuan dari pegawai lama. Karena ia tidak bisa menahan emosinya maka dalam kesempatan ia mengungkapkan emosinya dengan mengatakan bahwa pegawai baru tersebut adalah seorang janda, dengan menggunakan kata umpatan kasar yaitu ‘randha teles’ dan juga ‘randha kembang’. Kata ini sangat menyinggung perasaan, apalagi jika kita belum mengetahui seluk beluk, seperti yang dilakukan Dororini terhadap Citraresmi. Kata *randha* merupakan wujud dari kata sarkasme sebutan, karena digunakan untuk menyebut orang lain. Selain petikan tersebut, ditemukan pula sarkasme pada bagian lain, sebagai berikut.

“Dororini iku ndhuk endi, se? liyane wis molih kabeh, areke esik njumbleg ae sengitan ndhuk kantor. La, apa ae, gaene?”
Nggresulane Dulmawi.

*“Iki mesthi **nguyuh-ngising** dhisik ning kantor marga omahe rak neng gang ciyut, jeblog, MCK-ne jemblreg. Gak kaya neng kantor, sarwa keramik,” omonge Suryani, karyawan sekretariat. “Kowe kok ngreti?” pitakonane Asriningtawang, karyawati personalia.*

“Takona Peni. ...”

“Dororini itu dimana saja sih? Lainnya sudah pulang semua, dianya masih diam sembunyi di kantor. Apa saja sih pekerjaannya?” Keluh Dulmawi.

“Ini pasti buang air besar-buang air kecil terlebih dahulu di kantor karena rumahnya kan di gang kecil becek, MCK-nya kotor. Tidak seperti di kantor, serba keramik,” ujarnya Suryani, karyawati Sekretariat.

“Kamu kok tahu?” pertanyaan Asriningtawang, karyawati Personalia.

“Tanya saja Peni. ...”

Kalimat yang dilontarkan oleh Suryani merupakan wujud sarkasme tindakan. Suryani mengatakan bahwa Dororini sedang melakukan buang air di kantor terlebih dahulu sehingga membuat ia lama keluar dari kantor, karena jika Dororini melakukan buang air di rumah yang berada di gang kecil dan becek tentunya MCK yang ada juga seperti itu keadaannya sehingga ia akan kesulitan. Bahasa yang kasar ini terbentuk karena danya rasa kesal dari Suryani dan kawan-kawan karena selalu lama menunggu Dororini. Adapun fungsi dari gaya bahasa sarkasme yang telah digunakan oleh Suryani adalah sebagai bentuk penyampaian pendapat, karena sesungguhnya dari teman-teman tidak ada yang melihat secara langsung apa yang dilakukan Dororini di dalam kantor, mereka hanya mengira dari sisi rumah Dororini yang berada di gang kecil.

Cerita kumpulan tiga roman yang ditulis oleh Suparto Brata ini mengandung banyak kalimat yang menggunakan bahasa sarkasme yang

diucapkan oleh tokoh-tokohnya untuk melakukan dialog. Dengan latar belakang setting tempat dalam cerita yang memang terkenal dengan bahasa fulgarnya untuk sekedar bercakap ataupun bercanda, maka bukan sesuatu yang asing lagi penggunaan bahasa yang kasar ataupun menyakitkan bagi lawan bicaranya. Bahkan di antara tiga cerita ini tokoh utama dibuat menjadi seseorang yang selalu memiliki watak yang keras, sehingga ketika terpancing emosinya maka dengan mudahnya ia mengeluarkan kata kasar yang menyakitkan. Hal ini seolah menjadi nilai tersendiri bagi penulis dalam menyampaikan maksud isi ceritanya.

Ada beberapa alasan pada pemilihan cerita roman yang dituliskan oleh Suprato Brata dengan judul *Ser! Randha Cocak* ini, karena roman ini berisi tentang penyampaian informasi kepada pihak lain yang lebih mengutamakan pembelaan diri, penokohan yang digunakan dibuat seakan emosinya meluap-luap sehingga sering menggunakan bahasa kasar selain agar orang lain terlihat lebih buruk dari si penyampai informasi tersebut juga untuk mempertahankan pendapatnya. Selain itu, penulis juga menggunakan bahasa sarkasme pada saat menyampaikan pendapat serta sapaan, seperti halnya dalam cerita *Mbok Randha saka Jogja*, seorang pegawai baru disapa dengan sebutan *randha* dalam bahasa Indonesia adalah janda padahal belum pasti seorang yang perempuan yang membawa anak tanpa seorang pria itu merupakan seorang janda. Kata *randha* ini juga digunakan untuk disampaikan kepada orang lain. Kata *randha* ini merupakan wujud dari sarkasme sebutan. Penggunaan bahasa sarkasme yang beragam di dalam roman tulisan dari Suparto brata ini menjadi sebuah kekhasan yang dimiliki oleh roman yang banyak digemari oleh para pembaca. Selain itu, juga pilihan

bahasa sarkasme yang diterapkan sangat kompleks dalam melukiskan keadaan dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita tersebut sehingga cerita tersebut terasa lebih nyata. Unsur keindahan yang tercipta karena penggunaan bahasa sarkasme sangat menarik perhatian untuk di pelajari lebih dalam. Selain karena memiliki nilai estetis yang tinggi cerita roman ini belum pernah dikaji secara utuh dari segi gaya bahasa sarkasmenya oleh peneliti lain.

Adanya ciri khas dalam penggunaan gaya bahasa sarkasme dalam roman *Ser! Randha Cocak* yang berupa dialog antartokoh menjadi suatu alasan ketertarikan penulis dalam menganalisis gaya bahasa sarkasme dalam roman *Ser! Randha Cocak* dengan menggunakan kajian stilistika kesusastraan khususnya kajian stilistika.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, masalah penelitian ini yaitu :

- 1) bagaimana wujud bahasa sarkasme yang terdapat di dalam cerita?
- 2) bagaimana fungsi bahasa sarkasme dalam cerita tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari rumusan masalah, tujuan penelitian sebagai

berikut:

- 1) mendeskripsikan wujud bahasa sarkasme di dalam cerita
- 2) mendeskripsikan fungsi bahasa sarkasme di dalam cerita.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Manfaat Teoretis

- a. memperkaya khasanah kajian Stilistika, khususnya pada Gaya Bahasa Sarkasme dalam Roman *Ser! Randha Cocak*.

2) Manfaat Praktis

- a. untuk memperoleh pengalaman
- b. menambah pengetahuan bagi para pembaca.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian penulis terdiri dari tiga hal dan telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Berdasarkan tiga hal penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, dirasa memiliki relevansi dengan penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian dari karya Suparto Brata yang termasuk dalam kumpulan roman *Ser! Randha Cocak* yaitu dilakukan oleh Saparidah (2012), Margiyanti (2013), Wibowo (2013). Kedua, penelitian mengenai penggunaan gaya bahasa yang telah dilakukan oleh Munika (2011), Purwati (2011), Rahmawati dkk (2013), Yulianto(2013). Ketiga merupakan penelitian penggunaan bahasa sarkasme yang telah dilakukan oleh Rockwell (2000), Iskandar (2013), Sutianto (2013), Wang (2013), Tabacaru dan Lemmens (2014), Dinari (2015), Dave dan Desai (2016), Ling and Klinger (2016), serta Manavalan (2016).

Kajian pustaka yang digunakan penulis berdasarkan ragam yang pertama diawali dengan penelitian yang dilakukan oleh Saparidah pada tahun 2012 berjudul *Perempuan Dalam Cerbung Mbok Randha Saka Jogja Karya Suparto Brata* ini menggunakan kajian feminisme yang menekankan peran perempuan dalam cerbung tersebut. Penelitian ini tertuju pada peran pada setiap tokoh wanita yang ada di dalam cerita bersambung tersebut. Dari penelitian feminisme dalam cerbung dapat disimpulkan bahwa wanita tidak selamanya dibawah laki-laki,

sudah selayaknya emansipasi yang dilakukan oleh wanita dan dihargai sebanding dengan laki-laki.

Penelitian yang dilakukan oleh Margiyanti (2013) dengan judul *Kajian Stilistika Roman "Cocak Nguntal Elo" Dalam Kumpulan Roman Telu "Ser! Randha Cocak" Karya Suparto Brata*. Penelitian ini berisi tentang deskripsi mengenai pemanfaatan bunyi atau pemilihan aspek bunyi bahasa selain itu, mendeskripsikan penggunaan unsur gramatikal, pemilihan diksi, penggunaan gaya bahasa dan pencitraan. Sehingga penelitian yang dilakukan ini lebih tertuju pada kajian stilistika secara linguistiknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2013) dengan judul *Analisis Struktural Objektif Novel Cocak Nguntal Elo Karya Suparto Brata dan Kemungkinan Pembelajarannya Di SMA* mendeskripsikan struktural objektif sastra, nilai moralitas tokoh sastra dan kemungkinan pembelajaran novel *Cocak Nguntal Elo* di SMA. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan bidang yang dikaji adalah sastra. Subjek penelitian yang digunakan adalah novel struktural objektif sastra dalam novel *Cocak Nguntal Elo*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur novel: temanya adalah misteri meninggalnya seorang direktur perusahaan ketika berada di pesawat terbang. Tokoh utamanya adalah Wisnu, Surahana, Wening dan Sekar, sedangkan tokoh tambahannya adalah Sukamanah, Sembada, Jaka Mardapa, Hartati dan Bu Jodhipati. Alur ceritanya adalah progresif. Terdapat tiga macam latar yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Sudut pandangnyanya adalah sudut pandang orang ketiga. Amanatnya yaitu: "jadi orang janganlah serakah dengan harta terutama sekali

jika harta tersebut diraih dengan menghalalkan segala cara"; nilai moralitas tokoh dalam novel *Cocak Nguntal Elo* terdiri dari nilai moralitas baik dan nilai moralitas buruk. Nilai moralitas baik dalam novel tersebut, terwujud dalam bentuk sikap unggah-ungguh, kesetiaan dan percaya diri. Moralitas buruk terwujud dalam sikap pemaarah dan asusila.

Penelitian yang dilakukan oleh Munika pada tahun 2011 berjudul *Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerita Misteri Jagading Lelembut pada Majalah Djaka Lodhang tahun 2001*. Penelitian ini dilakukan karena gaya bahasa merupakan peran yang sangat penting dalam sebuah cerita. Dengan melalui gaya bahasa itulah pembaca dapat membaca dan memahami apa yang ingin disampaikan oleh pengarang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan penggunaan gaya bahasa yang dipilih oleh penulis akan mempengaruhi tingkat pemahaman pembaca karya sastra, begitu juga dengan minat pembaca untuk memilih karya sastra yang akan diambil. Gaya bahasa yang sesuai dengan jalan cerita sudah tentu menjadi daya tarik tersendiri dalam penilaian terhadap karya sastra.

Penelitian yang dilakukan Purwati pada tahun 2011 dengan judul *Gaya Bahasa dalam Cerita Sambung Sang Fotografer karya A.Y Suharyono* tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan Yulianto pada tahun 2013 dengan judul *Gaya Bahasa dalam Novel Lintang Saka Padhepokan Gringsing karya A.Y. Suharyono*. Menceritakan bahwa bahasa bukanlah formal dan halus karena ketika menulis cerbung ini pengarang membayangkan bahwa karya sastra itu dibaca oleh seluruh lapisan masyarakat. Pada cerbung Sang Fotografer dan novel Lintang Saka Padhepokan menurut penelitian yang telah dilakukan mengungkapkan

bahwa penulis membayangkan karyanya nanti tidak hanya dinikmati oleh golongan tertentu saja, sehingga penulis memilih untuk menggunakan bahasa yang tidak formal dan juga halus, sehingga ketika bahasa yang digunakan dapat dimengerti oleh seluruh lapisan masyarakat penikmat karya sastra.

Penelitian *Gaya Bahasa Andrea Hirata Dalam Dwiologi Padang Bulan (Language Style Of Andrea Hirata In Dwiologi Padang Bulan: A Stylistic Analysis)* oleh Rahmawati dkk merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang mengkaji tentang deskripsi gaya bahasa yang digunakan oleh Andrea Hirata dalam *Dwiologi Padang Bulan*. Kajian gaya bahasa dimaksudkan untuk melihat gaya bahasa sebagai ciri pribadi Andrea Hirata. Dalam gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, Andrea Hirata memperlihatkan kekhususannya dalam mendeskripsikan secara detail latar maupun penokohan dengan detail. Penggunaan gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna meliputi gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retorik yang digunakan Andrea Hirata antara lain polisindeton, koreksio, pleonasme, interupsi. Andrea Hirata selalu memunculkan perbandingan-perbandingan dan metafora yang tidak lazim, sehingga menimbulkan kesegaran. Gaya bahasa kiasan yang digunakan antara lain persamaan, personifikasi, alusio sinekdoke, ironi dan sinisme. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat memperlihatkan gaya penyampaian cerita yang sangat deskriptif, memotret sesuatu dengan sangat detail. Pemanfaatan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna membuat pengungkapan bisa lebih tersembunyi namun mengandung efek estetika makna yang dalam.

Penelitian Rockwell (2000) yang berjudul *Lower, Slower, Louder: Vocal Cues of Sarcasm* mengkaji tentang adanya permasalahan mengenai bagaimana seorang lawan tutur mampu memahami maksud tuturan yang disampaikan penutur dengan menggunakan 3 aspek variabel vokal (tempo yang lambat, intensitas yang besar, serta tingkat posisi nada) terhadap sarkasme. Pada penelitian ini Rockwell menghasilkan penelitian mengenai tidak adanya pengaruh 3 variabel vokal yang dimaksud terhadap pengelompokan jenis sarkasme karena hal tersebut tergantung dari dorongan penutur dalam meluapkan kemarahan yang ditunjukkan sesuai dengan konteks lisan.

Penelitian Rockwell dan penelitian penulis memiliki kesamaan yaitu sama-sama menganalisis sarkasme. Adapun perbedaannya yang terletak pada cara pemrolehan data penelitian dan pendekatan yang digunakan. Rockwell menggunakan pendekatan kuantitatif dan melakukan ujicoba sarkasme pada 12 responden yang memiliki latar belakang pekerjaan yang berbeda untuk menentukan adanya kepengaruhannya dari tiga aspek variabel vokal ke dalam penentuan kelompok sarkasme, selain itu sumber yang digunakan adalah berupa sumber lisan. Penulis menggunakan pendekatan stilistika dan melakukan penelitian dengan menganalisis teks tertulis dalam kumpulan roman karya Suparto Brata.

Iskandar (2013) dalam skripsinya yang berjudul *Penggunaan Gaya Bahasa di Lingkungan Terminal (Studi Kasus terhadap Sopir, Kernet, dan Calo di Terminal Ledeng Kota Bandung)* mengkaji tentang adanya temuan mengenai wujud gaya bahasa yang digunakan oleh Sopir, Kernet dan Calo ketika berada di

terminal Ledeng Bandung. Pada studi kasus tersebut ditemukan adanya wujud gaya bahasa sarkasme dan sinisme yang terdapat dalam komunikasi yang digunakan di Terminal Ledeng Bandung. Pada penelitian tersebut, Iskandar juga melakukan kuesioner dengan 20 responden dari kalangan yang berbeda. Berdasarkan kuesioner tersebut ditemukan hasil jika penggunaan bahasa yang digunakan oleh sopir, kernet maupun calo di terminal Ledeng Bandung menyakitkan hati perasaan dan dapat menimbulkan perkelahian.

Penelitian Sutianto (2013) dalam skripsinya yang berjudul *Pemakaian Gaya Bahasa Ironi dalam Tuturan Acara Sentilan Sentilun Episode Dewan Gadungan Dan Pimpinan Teladan* mengkaji tentang adanya temuan mengenai wujud gaya bahasa ironi yang terdapat dalam *Tuturan Acara Sentilan Sentilun Episode Dewan Gadungan Dan Pimpinan Teladan*. Dari hasil penelitian diperoleh adanya wujud gaya bahasa ironi yang menjadi tiga kategori yaitu ironi, sinisme, dan sarkasme. Penelitian tersebut juga menghasilkan adanya kritik sosial yang ditujukan kepada pemerintah agar dapat dijadikan tolak ukur pemerintah terhadap kinerja kerja selama ini. Kesimpulannya menghasilkan gaya bahasa ironi yang dikategorikan menjadi tiga, yaitu ironi, sinisme, dan sarkasme.

Penelitian yang dilakukan oleh Wang (2013) yang berjudul *Irony or Sarcasm A Quantitative and Qualitative Study Based on Twitter* mengkaji tentang untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara ironi dan sarkasme dengan mengadopsi kuantitatif serta kualitatif analisis isi. Penelitian ini bertujuan mendeteksi positif dan kata emosi negatif digunakan untuk memahami apa pesan yang disampaikan positif atau negatif. Karena dengan penggunaan hastag pada

kalimat *'tweet'* yang diposting oleh pemilik akun media sosial tidak bisa langsung dikategorikan secara sepihak.

Persamaan yang terdapat di dalam penelitian adalah menemukan bahasa sarkasme yang telah digunakan. Adapun perbedaannya, penelitian ini menggunakan studi psikolinguistik dan komputasi ilmu bahasa sehingga penelitian ini termasuk bidang ilmu linguistik. Selain itu sumber data yang digunakan adalah postingan *'tweet'* dari masyarakat umum, hal ini tentunya menjadi perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Wang dengan penelitian penulis yang bersumber data dari kumpulan cerita roman yang menggunakan pendekatan stilistika.

Penelitian Tabacaru dan Lemmens (2014) yang berjudul *Raised eyebrows as gestural triggers in humour: The case of sarcasm and hyper-understanding* mengkaji tentang adanya penggunaan humor yang berkaitan dengan adanya wujud sarkasme yang tidak hanya ditandai dengan tuturan saja namun juga dapat diketahui dengan adanya bentuk non verbal. Tabacaru dan Lemmens melakukan penelitian pada dua serial televisi Amerika yang berjudul *House M.D.* dan *The Big Bang Theory*.

Penelitian Tabacaru dan Lemmens memiliki kesamaan pada hasil yang didapatkan dalam penelitian yaitu sama menemukan adanya wujud sarkasme yang digunakan. Adapun perbedaannya terletak pada perbedaan objek penelitian yang digunakan serta adanya pembatasan aspek non verbal bahasa yang dilakukan oleh peneliti. Tabacaru dan Lemmens menggunakan dua serial televisi Amerika yang berjudul *House M.D* dan *The Big Bang Theory* dan mempertimbangkan aspek non

verbal yang berupa mimik wajah pemain untuk mendapatkan wujud sarkasme yang dapat menimbulkan nuansa humor. Sementara penulis menggunakan teks cerita roman yang mengandung penggunaan unsur bahasa sarkasme.

Penelitian Dinari (2015) dalam makalah seminar nasional PRASASTI II yang berjudul *Jenis dan Penanda Majas Sarkasme dalam Novel The Return of Sherlock Holmes* mengkaji tentang adanya temuan mengenai wujud majas sarkasme khususnya jenis dan penanda majas sarkasme yang terdapat dalam novel *The Return of Sherlock Holmes* karya Sir Arthur Conan Doyle. Pada novel tersebut ditemukan adanya wujud majas sarkasme berjumlah 50 data yang telah dikategorikan. Yang menarik dari penelitian ini adalah ditemukannya wujud jenis sarkasme yang berupa *propositional sarcasm* dikarenakan novel *The Return of Sherlock Holmes* merupakan novel dengan bergenre misteri, sehingga perlu adanya penggunaan ekspresi sesuai dengan kenyataan serta cenderung terbuka dalam pengungkapannya dalam mengungkap misteri yang terdapat dalam novel *The Return of Sherlock Holmes*.

Penelitian *A Comprehensive Study of Classification Techniques for Sarcasm Detection on Textual Data* dilakukan oleh Dave dan Desai (2016). Ini membahas tentang proses terbentuknya kalimat sarkasme yang muncul di media sosial. Penelitian ini membahas tentang identifikasi bentuk tekstual sarkasme, studi yang berbeda teknik klasifikasi yang mungkin untuk deteksi sarkasme, perbandingan kinerja metode ini untuk deteksi sarkasme, serta percobaan deteksi Sarkasme di Kalimat Hindi.

Penelitian ini memiliki persamaan yakni membahas tentang penggunaan

bahasa sarkasme sebagai ungkapan untuk meluapkan emosi dengan menggunakan kata kasar yang menimbulkan efek bagi pembaca. Adapun perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah penelitian menggunakan sumber data dari kumpulan media sosial seperti *facebook*, *twitter* sedangkan penulis menggunakan sumber data berupa kumpulan tiga roman yang berjudul *Ser! Randha Cocak*.

Penelitian *An Empirical, Quantitative Analysis of the Differences between Sarcasm and Irony* yang dilakukan oleh Ling and Klinger (2016) mengkaji tentang pengklasifikasian antara ironi dan sarkasme, karena pengklasifikasian ini sangat berguna untuk konsep semantik. Penelitian ini mengamati penggunaan hastag yang muncul pada media sosial *twitter*. Peneliti menganggap bahwa hastag yang mengacu pada kondisi ironi atau mengarah pada sarkasme. Peneliti menemukan bahwa ironi digunakan dalam dua pengertian: Salah satu yang setara dengan penggunaan sarkasme dan bermaksud untuk menyerang sesuatu atau seseorang, dan satu yang untuk menggambarkan suatu peristiwa. Pusat perhatian penelitian ini tidak hanya berupa kata, baik ditulis secara langsung maupun menggunakan hastag, namun juga dalam penggunaan *emoticon* yang fungsinya memperjelas makna ungkapannya.

Penelitian ini memiliki persamaan yaitu mengungkap adanya kata atau kalimat yang mengandung unsur sarkasme. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan penelitian pendekatan kualitatif, sedangkan penulis menggunakan pendekatan stilistika. Selain pendekatan, sumber data yang digunakan juga berbeda, dalam penelitian yang dilakukan oleh Ling dan Klinger menggunakan *tweet-tweet* yang telah diposkan oleh pemilik akun dalam jangka waktu tertentu, sedangkan

penulis menggunakan sumber data berupa kumpulan tiga roman yang ditulis oleh Suparto Brata.

Penelitian yang dilakukan oleh Manavalan (2016) berjudul *An Analogical Study of the Narrative Techniques Used In the Film Paradesi (2013) an Adaptation of Tamil Translation (Yerium Panikkadu) of the Novel 'Red Tea'* yang mengkaji tentang isi teks narasi yang digunakan sebagai peran utama narator dalam film yang akan diperankannya. Gaya narasi merupakan kunci keberhasilan dari keberhasilan dan penerimaan sebuah film. Gaya narasi secara bahasa adalah merupakan gaya bahasa. Novel *"Red Tea"* menceritakan tentang kisah kondisi menyedihkan dan darah dingindari para pekerja perkebunan teh yang terikat buruh di India Selatan selama periode kolonial, sehingga di dalamnya berisi ungkapan-ungkapan kasar diantara pejabat yang menguasai kepada para buruhnya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah menemukan kata, kalimat atau bahkan ungkapan yang menggunakan bahasa kasar/sarkasme. Perbedaan yang terdapat di dalam penelitian ini adalah sumber data yang digunakan berupa novel dan film, serta penelitian ini meneliti tentang pengadaptasian antara novel yang sudah ada dengan film tanpa menghilangkan keaslian bahwa ceritanya menggunakan unsur kekerasan. Adapun penulis melakukan penelitian untuk mengetahui wujud bahasa sarkasme yang terdapat di dalam roman, atau sumber data tertulis saja.

Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah penggunaan bahasa sarkasme dalam kumpulan tiga roman dengan judul *Ser! Randha Cocak* yang ditulis oleh Suparto Brata. Alasan melakukan penelitian ini karena penulis ingin

mengetahui bentuk dan fungsi bahasa sarkasme yang digunakan dalam roman tersebut.

2.2 Landasan Teori

Konsep-konsep yang digunakan di dalam membahas topik penelitian ini meliputi kajian stilistika dan gaya bahasa sarkasme.

2.2.1 Stilistika

Stilistika menurut Nurgiyantoro (1998:2179) dalam bentuk konteks bahasa dan sastra mengarah pada pengertian study tentang *style* (gaya bahasa), kajian terhadap wujud performasi kebahasaan.

Menurut Chapman (1973) dalam Nurgiyantoro (2012), kajian stilistika itu sendiri sebenarnya dapat ditujukan terhadap berbagai ragam penggunaan bahasa, tak terbatas pada sastra saja. Namun biasanya stilistika lebih sering dikaitkan dengan bahasa sastra.

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 1998:280), stilistika kesastraan merupakan sebuah metode analisis karya sastra yang mengkaji berbagai bentuk dan tanda-tanda kebahasaan yang digunakan seperti terlihat pada struktur lainnya. Metode analisis ini menjadi penting karena dapat memberikan informasi tentang karakteristik khusus sebuah karya sastra. Bahkan menurut Wellek dan Warren, ia dapat memberikan manfaat yang besar bagi studi sastra jika dapat menentukan prinsip yang mendasari kesatuan karya sastra, dan jika dapat menemukan tujuan estetika umum yang menonjol dalam sebuah karya sastra dari keseluruhan unsurnya.

Kajian stilistika dalam sastra ialah melihat bagaimana unsur-unsur bahasa digunakan untuk melahirkan pesan dalam karya, atau dengan kata lain kajian stilistika berhubungan dengan pengkajian pola bahasa tersebut digunakan dalam teks sastra secara khas.

Pusat perhatian dari stilistika sastra ini adalah penggunaan bahasa dalam karya sastra. Pusat perhatian stilistika adalah pemakaian bahasa yang menyimpang dari bahasa sehari-hari dalam wacana sastra yang disebut bahasa khas. Penyimpangan penggunaan bahasa yang dilakukan oleh pengarang tentu saja untuk menambah kesan estetis dalam karya sastra yang dibuatnya. Penyimpangan tersebut dapat berupa pemendekan kata, penghilangan unsur tertentu, permajasan dan lain sebagainya. Keistimewaan penggunaan bahasa dalam karya sastra sangat ditonjolkan. Keistimewaan bahasa yang digunakan pengarang ini bisa terjadi karena adanya konsep *licencia poetarum* (kebebasan penyair atau pengarang dalam penggunaan bahasa) atau karena pengarang memiliki maksud tertentu (Sudjiman 1993: 41 dan 47).

Menurut Nurgiantoro (2000:270) menegaskan bahwa stilistika ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk bahasa figuratif, penggunaan kohesi dan lain-lain sekaligus untuk mendapatkan keindahan yang menonjol. Sehingga stilistika mempunyai kekhasan tersendiri untuk membedakan dengan ilmu lain. Penggunaan stilistika ini memiliki fungsi untuk menarik perhatian dari pihak eksternal dengan sesuatu yang telah diciptakan di dalam sebuah karya.

Hal ini berarti stilistika adalah studi gaya yang menyoroti bentuk suatu ilmu pengetahuan atau paling sedikit studi yang metodis. Kajian stilistika berpangkal pada bentuk ekspresi, bentuk bahasa kias dan aspek bunyi. Akan tetapi, istilah stilistika secara umum dikenal sebagai studi pemakaian bahasa dalam karya sastra. Adapun alasan penggunaan bahasa dalam karya sastra karena bahasa mampu menghadirkan kekayaan makna, mampu menimbulkan efek emotif bagi pembaca atau pendengarnya citraan serta suasana tertentu. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa dengan maksud untuk menimbulkan nilai estetis atau keindahan dalam sebuah karya sastra.

2.2.2 Gaya Bahasa Sarkasme

Secara umum gaya bahasa adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, dan sebagainya (Keraf 1984:113). Dengan demikian, segala perbuatan manusia dapat dipergunakan untuk mengetahui siapakah dia sebenarnya atau segala perbuatan dapat memberikan gambaran sendiri. Sedangkan di dalam Keraf (2000:5), secara singkat dijelaskan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara singkat yang memperlihatkan jumlah dan kepribadian menulis. Gaya bahasa yang baik adalah gaya bahasa yang mengandung tiga unsur pokok, yaitu kejujuran, sopan santun dan mendidik.

Keraf (2009:113) menyatakan jika dilihat dari segi bahasa, gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak dan kemampuan seseorang mempergunakan bahasa itu.

Gaya bahasa merupakan cara penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan efek tertentu. Dalam karya sastra efek ini adalah efek estetis yang akan membuat karya sastra akan memiliki nilai seni. Nilai karya sastra bukan semata-mata disebabkan oleh gaya bahasa, bisa juga karena gaya cerita atau penyusunan alur. Secara umum gaya bahasa adalah penggunaan bahasa sebagai media komunikasi khusus yaitu penggunaan bahasa secara bergaya dengan tujuan untuk ekspresi, menarik perhatian, dan untuk menimbulkan daya pesona.

Keraf (2009:113) memaparkan secara singkat bahwa majas atau gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa supaya bahasa terlihat imajinatif. Maksudnya adalah majas merupakan salah satu cara pengarang mengeksploitasi bahasa sehingga bahasa digunakan sebagai bahan pembangun karyanya tersebut menjadi menarik dan terlihat estetika bahasa.

Gaya bahasa memiliki banyak jenis yang jarang diketahui oleh orang. Menurut Keraf (2006:130) gaya bahasa terbagi menjadi 2 golongan, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retorik merupakan gaya bahasa yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu (Keraf 2006:130). Gaya bahasa ini memiliki berbagai fungsi antara lain menjelaskan, memperkuat, menghidupkan objek mati, menimbulkan gelak tawa, atau untuk hiasan. Sedangkan gaya bahasa kiasan membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba untuk menemukan ciri yang menunjukkan kesamaan antara dua hal tersebut (Keraf 2006:136). Gaya bahasa retorik terdiri atas aliterasi, asonansi, anastrof, apofisis atau preterisio, apostrof, asindeton, polisindeton, kiasmus, elipsis, eufemismus,

litotes, histeron proteron, pleonasme dan tautologi, perifrasis, prolepsis atauantisipasi, erotesis atau pertanyaan retorik, silepsis dan zeugma, koreksio atau epanortosis, hiperbol, paradoks dan oksimoron. Adapun gaya bahasa kiasan terdiri atas persamaan atau simile, metafora, alegori, parabel, fabel, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme, sarkasme, inuendo, satire, antifrasis, pun atau paronomasia.

Adapun salah satu bahasa kiasan yang sering digunakan oleh pengarang adalah bahasa sarkasme. Menurut Keraf (1999:143) Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Sarkasme adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir atau sindiran yang sangat tajam dan kasar sehingga menyakitkan hati. Sarkasme dapat bersifat ironis maupun tidak. Sarkasme merupakan bahasa paling kasar dan tidak dapat dibandingkan dengan yang lainnya. Kata Sarkasme diturunkan dari kata Yunani *sarkamos* yang lebih jauh diturunkan dari kata kerja *sarkasein* yang berarti merobek-robek daging seperti ‘anjing’, ‘menggigit bibir karena marah’, atau ‘berbicara dengan kepahitan’.

Penggunaan gaya bahasa sarkasme dalam sebuah karangan bertujuan untuk menambah nilai estetik dalam suatu karya sastra, serta menunjukkan kekhasan gaya sarkasme yang digunakan oleh pengarang. Gaya bahasa sarkasme dapat dibedakan menjadi beberapa jenis wujud yang terbagi sebagai uraian di bawah ini :

- 1) Sarkasme sifat : Sarkasme sifat adalah penyampaian sifat-sifat buruk seseorang atau kelompok dengan menggunakan kata atau kalimat kasar.
- 2) Sarkasme tindakan : Gaya bahasa sarkasme tindakan adalah kalimat kasar atau umpatan yang disampaikan penulis terhadap suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang dianggap tidak menyenangkan.
- 3) Sarkasme hasil dari tindakan: Gaya bahasa sarkasme hasil dari tindakan yaitu kalimat yang ditulis untuk mengolok-olok seseorang atau kelompok atas hasil dari tindakan yang telah dilakukan oleh seseorang atau kelompok tertentu yang dinilai tidak memuaskan.
- 4) Sarkasme Himbauan : Sarkasme himbauan merupakan gaya bahasa sarkasme yang menonjolkan himbauan kasar terhadap seseorang atau kelompok.
- 5) Sarkasme sebutan : Sarkasme sebutan yaitu kalimat kasar atau bernada mengejek dengan sebutan yang tidak sopan dialamatkan kepada seseorang atau kelompok tertentu.

Contoh penggunaan gaya bahasa sarkasme, yaitu:

Konteks : Citraresmi iri kepada Dororini dan langsung mengatakan bahwa Dororini merupakan seorang janda.

Dororini : *“Wah, kowe cepet banget anggonmu niti karier dadi ‘randha teles’ apa ‘randha kembang’, ya? Lagek sewulan wis bisa nggaet direktur pratama!”*
 ‘Wah, kamu cepat sekali meniti karir menjadi janda (baru) atau janda (kembang) ya? Baru sebulan sudah bisa menggaet Direktur Utama!’

Citraresmi : “***Randha teles? Pancen, kok. Ora kayak kowe, nyambut gawe telung taun cedhak direktur, ora kecongah dadi ‘randha teles’. Dadi ‘randha kembang’ wae ora ana sing ngisep madumu!***”

‘Janda (baru)? Memang kok. Tidak seperti kamu, bekerja tiga tahun dekat dengan Direktur, tidak kesampaian menjadi ‘janda (baru)’. Menjadi ‘janda (kembang)/janda (muda)’ saja tidak ada kupu-kupu yang menghisap madumu!’

Dororini : “*Apa karepmu aku dadi ‘randha teles’?*”

‘Apakah maksudmu aku menjadi janda basah?’

Citraresmi : “*Ya kaya kandhamu kuwi!*”

‘Ya seperti perkataanmu itu!’

Tuturan tersebut merupakan wujud sarkasme sebutan karena tuturan tersebut berupa sebutan yang ditujukan kepada Citraresmi yang sudah sukses menggaet perhatian dari Direktur Utama. Dororini telah membuat Citraresmi jengkel, Dororini mengucapkan celaan tersebut secara langsung dengan nada tinggi kepada Citraresmi.

Berdasarkan penggolongan wujud gaya bahasa sarkasme yang beraneka ragam, setiap wujud bahasa sarkasme memiliki fungsi masing-masing. Adapun fungsi dari penggunaan gaya bahasa adalah sebagai berikut :

- 1) Bentuk Penolakan : Bentuk penolakan digunakan untuk melakukan penolakan terhadap sesuatu hal yang tidak disukai atau dibenci.
- 2) Bentuk Penyampaian Informasi : Bentuk penyampaian informasi digunakan untuk memberikan informasi kepada seseorang.

- 3) Bentuk Penyampaian Larangan : Bentuk penyampaian larangan digunakan untuk melakukan larangan kepada seseorang terhadap sesuatu hal yang tidak disukai atau dibenci.
- 4) Bentuk Penyampaian Penegasan : Bentuk penyampaian penegasan digunakan untuk menegaskan terhadap sesuatu hal yang dianggap sesuai dengan maksud tuturan.
- 5) Bentuk Penyampaian Pendapat : Bentuk penyampaian pendapat digunakan untuk memberikan saran atau pendapat terhadap sesuatu hal kepada seseorang yang dimaksud.
- 6) Bentuk Penyampaian Perintah : Bentuk penyampaian perintah digunakan untuk memberikan perintah kepada seseorang untuk melakukan sesuatu hal yang sesuai dengan tuturan.
- 7) Bentuk Penyampaian Pertanyaan : Bentuk penyampaian pertanyaan digunakan untuk mengajukan pertanyaan kepada seseorang terhadap sesuatu hal yang sesuai dengan maksud tuturan.
- 8) Bentuk Pernyataan Persamaan : Bentuk pernyataan persamaan digunakan untuk menyatakan persamaan terhadap sesuatu hal yang dimaksud pada tuturan.
- 9) Bentuk Perbandingan : Bentuk pernyataan perbandingan digunakan untuk menyatakan perbandingan terhadap sesuatu hal yang dimaksud pada tuturan.
- 10) Bentuk Sapaan : Bentuk sapaan digunakan untuk menyapa seseorang yang dimaksud pada tuturan.

2.2 Kerangka Berpikir

Gaya bahasa memegang peran penting dalam sebuah cerita. Gaya bahasa sebagai salah satu unsur yang terdapat dalam karya sastra sehingga hubungannya dengan unsur-unsur lain sangat koheren. Melalui gaya bahasa itulah, pembaca dapat membaca dan memahami maksud apa yang ingin disampaikan oleh penulis.

Gaya bahasa dalam karya tercakup dalam kajian *Stilistika*. Stilistika merupakan ilmu yang mempelajari gaya bahasa untuk dapat menimbulkan efek tertentu dan melahirkan keindahan dalam sebuah karya sastra. Oleh karena itu digunakanlah pendekatan stilistika untuk mengkaji cerita roman *Ser! Randha Cocak*.

Melalui pendekatan *Stilistika*, penulis akan menganalisis penggunaan gaya bahasa sarkasme yang terdapat di dalam cerita roman *Ser! Randha Cocak*. Bahasa sarkasme yang ditemukan akan dideskripsikan dalam bentuk laporan tulis. Dengan demikian hasil laporan analisis gaya bahasa sarkasme pada roman dapat digunakan sebagai referensi penelitian lainnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan stilistika, karena unsur yang dikaji dalam stilistika adalah bahasa. Pendekatan stilistika bertolak dari asumsi bahwa bahasa mempunyai tugas dan peranan yang penting dalam kehadiran karya sastra (Semi 1990:81). Pendekatan stilistika digunakan untuk memperlihatkan penyimpangan bahasa, serta bagaimana pengarang menggunakan bahasa kiasan untuk memperoleh karakter khusus dalam penyempurnaan karya sastranya. Pendekatan ini mengkaji ungkapan yang menggunakan bahasa kiasan bahasa sarkasme dalam roman *Ser! Randha Cocak* karya Suparto Brata.

Pendekatan stilistika sendiri memiliki peranan yang paling penting dalam kehadiran sebuah karya sastra karena setiap pemakaian bahasa tidak lepas dari gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang. Melalui pendekatan stilistika penulis dapat mengetahui penggunaan gaya bahasa yang digunakan dalam penelitian ini. Peran stilistika dalam penggunaan bahasa dan gaya bahasasebagai pembangun karya sastra serta efek yang ditimbulkannya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis stilistika. Metode ini digunakan untuk menerangkan hubungan antara bahasa dengan fungsi artistik dan maknanya (Leech & Short 1981:13).

3.2 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah gaya bahasa sarkasme yang terdapat di dalam roman yang berjudul *Ser! Randha Cocak* karya Suparto Brata terutama dalam kata dan kalimat yang mengandung unsur bahasa sarkasme dan memiliki fungsi masing-masing. Adapun data dan sumber data yang akan digunakan adalah :

- 1) Data dalam penelitian ini adalah kutipan dialog antar tokoh yang diduga mengandung gaya bahasa tertentu, yaitu menggunakan gaya bahasa sarkasme.
- 2) Sumber data dalam penelitian ini yaitu teks kumpulan tiga roman yang berjudul *Ser! Randha Cocak*. Roman ini terdiri dari tiga judul cerita yang berbeda, judul cerita yang pertama adalah *Ser! Ser! Plong* yang berjumlah 65 halaman, cerita kedua berjudul *Mbok Randha Saka Jogja* yang berjumlah 100 halaman, dan yang terakhir berjudul *Cocak Nguntal Elo* berjumlah 83 halaman.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah teknik baca dan catat. Teknik baca digunakan karena objek penelitian ini adalah teks roman *Ser! Randha Cocak* karya Suparto Brata. Teknik pembacaan yang digunakan adalah teknik pembacaan hermeneutik, yaitu teknik pembacaan ulang dengan memberi tafsiran dari makna yang tersirat dalam teks.

Setelah teknik baca dilakukan, kemudian dilakukan teknik catat karena digunakan untuk mencatat kata dan kalimat yang mengandung unsur bahasa sarkasme dalam roman *Ser! Randha Cocak*. Untuk membedakan fungsi dari setiap

gaya bahasa sarkasme yang digunakan adalah dengan melakukan pengelompokan pada setiap kalimat yang digunakan.

Contoh kartu data yang akan digunakan seperti di bawah ini.

No	Data	Analisis Data	Sumber
1	“... ‘ <i>Dhasar lonthe!</i> ”	Wujud : Sarkasme	SRC/MRSJ/143
	... dasar pelacur!	Sebutan Fungsi : Bentuk Sapaan	

Keterangan :

SRC : Ser! Randha Cocak

MRSJ : Mbok Randha Saka Jogja

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan metode analisis stilistika, yaitu metode yang digunakan untuk mendeskripsikan penggunaan kata, kalimat, dan majas. Adapun langkah yang digunakan setelah data terkumpul pada kartu data, maka dilakukan analisis kata, kalimat atau ungkapan di dalam cerita berdasarkan pendekatan stilistika. Analisis yang dilakukan yaitu mengategorikan berdasarkan wujud dan fungsi dari kata atau kalimat yang telah diduga menggunakan bahasa sarkasme. Kemudian dijelaskan alasan kata dan kalimat yang diduga mengandung bahasa sarkasme tersebut masuk dalam setiap kategori yang berbeda.

BAB IV

WUJUD DAN FUNGSI GAYA BAHASA SARKASME

Gaya bahasa sarkasme merupakan gaya bahasa yang berbentuk luapan emosi seseorang ketika sedang marah biasanya kasar dan terdengar tidak sopan. Luapan emosi yang keluar dari setiap orang dapat menimbulkan bahasa kasar yang beragam. Adapun ragam wujud bahasa sarkasme yang muncul memiliki beberapa fungsi yang berbeda pula. Beberapa wujud dan fungsi penggunaan bahasa sarkasme akan diuraikan secara lengkap.

4.1 Wujud Gaya Bahasa Sarkasme

Gaya bahasa sarkasme memiliki 5 macam wujud, adapun wujud dari bahasa sarkasme adalah sarkasme sifat, sarkasme tindakan, sarkasme hasil dari tindakan, sarkasme himbauan dan sarkasme sebutan.

4.1.1 Sarkasme Sifat

Sarkasme sifat adalah penyampaian sifat-sifat buruk seseorang atau kelompok dengan menggunakan kata atau kalimat kasar. Sarkasme sifat dapat terlihat pada :

- (1) *“Wis sarjana, isih pengangguran, mlangkah golek penggaweyan mangro, milih ngeboti ilmu akademise apa bakat alame, bareng ditawani bojo, terus wae sanggup nglakoni! Bento! Ngono kuwi wong wedok apa?! Wong wedok **pengung!** Bingung!”* (SRC/SSP/38)

“Sudah sarjana, masih pengangguran, melangkah mencari pekerjaan yang belum pasti tujuannya, memilih ilmu akademik atau memilih bakat alamnya, setelah ditawari menikah, langsung saja sanggup menjalani! Bodoh! Seperti itu perempuan apa? Perempuan idiot! Bingung!”

Kata *pengung* merupakan kata sifat yang berarti idiot. Wangi dianggap bersifat idiot karena dia mau menikah dengan orang yang belum pernah dikenalnya. Dia bahkan belum mendapatkan pekerjaan, karena masih bingung untuk memilih pekerjaannya. Untuk memilih pekerjaan saja ia belum memiliki pendiriin namun ia sudah berani memutuskan untuk menikah dengan orang yang sama sekali tidak dikenalnya itulah yang melatar belakangi ia disebut idiot..

4.1.2 Sarkasme Tindakan

Gaya bahasa sarkasme tindakan adalah kalimat kasar atau umpatan yang disampaikan penulis terhadap suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang dianggap tidak menyenangkan. Sarkasme tindakan dapat terlihat sebagai berikut.

(1) Amrik : “ *Lo, ning prasaku rak kaya bocah biasa, ta? Biyasa Linuwih nggawa bocah wedok mrene, ngenal-ngenalake studione.*”

“ Lho, namun kukira seperti anak biasa kan? Biasa Linuwih membawa perempuan kesini, mengenalkan studionya.

Minarti: “*Ck! Kowe ora weruh dhek wingi! Olehe ngenalake karo ngrangkul-ngrangkul, karo nuduhake katresnan. Hih, nggappleki! Gek bocahe lembeng, ngaleme marang Linuwih eram!*” (SRC/SSP/41)

“Ck! Kamu tidak lihat kemarin! Caranya mengenalkan sambil memeluk dan memperlihatkan cintanya. Hih, menyebalkan! Mana orangnya bawel, manja sekali terhadap Linuwih!”

Amrik : “*Kowe meri ya?*”

“ Kamu iri ya?”

Minarti : “*Ya wis genah!*”

“Ya sudah pasti”

Kata *nggappleki* merupakan kata umpatan yang di tujukan Minarti kepada Wangi karena perilaku Wangi yang sangat dekat dengan Linuwih. Dia terlihat manja walaupun di depan umum, hal ini membuat Minarti iri sehingga menganggap bahwa yang dilakukan Wangi sangat menyebalkan.

- (2) Dulmawi : *“Dororini iku ndhuk endi, se? liyane wes molih kabeh, areke esih njumbleg ae sengitan ndhuk kantor. La, apa ae gaene?”*
“Dororini itu dimana sih? Lainnya sudah pulang semua, dia nya masih saja bersembunyi di dalam kantor. Apa saja sih pekerjaannya?”
- Suryani : *“Iki mesthi **nguyuh-ngising** dhisik neng kantor marga omahe rak neng gang ciyut, jeblog.MCK-ne jlembreg. Gak kaya ning kantor, sarwa kramik.” (SRC/MRSJ/125)*
“Ini pasti buang bair kecil- buang air besar di kantor, sebab rumahnya kan di gang kecil, becek. MCK-nya tidak tertata rapi. Tidak seperti di kantor, serba keramik.”
- Asriningtawang: *“Kok kowe ngerti?”*
“Kok kamu tau?”
- Suryani : *“Takona Peni. Aku wis tau ning omahe, kok. Undang-undangane Ndara Rini, kaya undang-undangane bendara sing daleme nganggo pendhapa joglo. Nanging, omahe sing satemene kalah apik karo kakuse daleme bendara.”*
“Tanya saja Peni. Aku sudah pernah ke rumahnya kok. Panggilannya Ndara Rini, seperti panggilan ratu yang rumahnya menggunakan pendapa joglo. Namun, sebenarnya rumahnya kalah bagus dengan kamar mandi di rumahnya ratu.”

Kata **nguyuh-ngising** pada kalimat di atas merupakan umpatan yang ditujukan kepada Dororini karena berulang-kali tidak segera muncul ketika waktu pulang tiba, sehingga menimbulkan kekesalan teman-temannya. Digunakannya kata **nguyuh-ngising** untuk mempertajam kata selanjutnya yang menyatakan rumahnya berada di gang sempit dan becek, sehingga mereka mengatakan bahwa Dororini sedang melakukan buang air di kantor!

- (3) Peni : *“Kae sidane wonge metu. Waspadakna, tangan kiwa teles apa ora. Yen teles, ya bener Suryani, pancen mentas **cawik**.”*
(SRC/MRSJ/125)
“Itu orangnya sudah keluar. Perhatikan, tangan kirinya basah tidak. Jika basah, berarti benar Suryani, memang selesai cebok.”
- Dulmawi: *“Gae ngreti tas cawik apa ora, ambunen ae tangane ika. Lek pesing ya ngoyuh, lek kaya entut, ya entas ngesing!”*
“Supaya tau selesai cebok apa tidak, cium saja tangannya. Jika pesing berarti kencing, jika bau seperti kentut berarti dia selesai BAB!”

Kata *cawik* merupakan kata kasar untuk menyebut tindakan yang dituduhkan kepada Dororini. Teman-temannya bersekongkol untuk memastikan tangan Dororini, jika tanganya basah sudah pasti Dororini selesai cebok karena melakukan buang air di toilet kantor.

- (4) Wisnu : “... *Kepiye? Apa aku oleh mbukak tase bapak?*”
 “Bagaimana? Apa saya boleh membuka tasnya bapak?”
 Sura : “*Arep kok nggo apa?*”
 “Mau dipake apa?”
 Wisnu : “*Ya mbok menawa ing kono ana jeneng lan alamat mitrane bapak, lan terus kudu dakkandani yen bapak seda ing pesawat, lan saiki iseh ning bandhara?*”
 “Ya siapa tau di dalamnya terdapat nama dan alamat kerabatnya bapak, yang kemudian harus diberitahu bakwa bapak meninggal di pesawat dan sekarang masih di bandara.”
 Sura : “*Lha yen dhuwite mayuta, kowe bisa ngenthit, ora lapur marang aku? Ngono ya? Ora! Ora sah dibukak!...*” (SRC/CNE/205)
 “Jika uangnya berjuta-juta, kamu bisa mengambil dan tidak melaporkan pada saya? Begitu ya? Tidak! Tidak usah dibuka!...”

Kata *ngenthit* yang digunakan dalam kalimat tersebut merupakan umpatan yang menyebutkan bahwa Wisnu akan bisa mengambil uang jika ia membuka dompet milik Pak Mawardi dan tidak mengatakan kepada Surahana. Hal ini tentunya membuat Wisnu merasa sakit hati.

- (5) Wening : “*Sabar, Pak! Sabar! Yen bukti kuwi kurang, iki aku ya duwe KTP warna biru, KTP-ku, sing alamat ya Jalan Jemursari Raya 64, Surabaya. Tegese, aku manggon saomah karo Pak Mawardi Jalin!*”
 “Sabar Pak, Sabar! Jika bukti itu kurang, ini aku juga punya KTP yang berwarna biru, KTP-ku, yang beralamat di Jalan Jemursari Raya 64, Surabaya. Artinya aku tinggal serumah dengan Pak Mawardi Jalin!”
 Sura : “*Kuwi ora bener! Sing bener sing ana ngomah. Sing dadi ahli warise Pak Mawardi kuwi Jeng Sekar, putra ontang-anting!*”
 “Itu tidak benar! Yang benar yang ada di rumah! Yang jadi ahli waris dari pak Mawardi itu Jeng Sekar, anak tunggal satu-satunya!”
 Wening : “*Lan iki surat kawinku! Surat nikahku karo Pak Mawardi Jalin, rong taun kepungkur, ing Surabaya! Kanthi mengkono,*

dudu sekar sapa kuwi sing nampa ahli warisane Pak Mawardi Jalin, nanging aku, Wening Perbani!”

“Dan ini surat pernikahanku! Surat pernikahanku dengan Pak Mawardi jalin, dua tahun yang lalu, di Surabaya. Dengan begitu, bukan Sekar siapa tadi yang berhak menerima warisan Pak Mawardi jalin, namun saya, Wening Perbani!”

Sura : “Apa? Edan apa? Kuwi mesthi surat-surat palsu! Palsu! Ora bakal Pak Muwardi kawin karo wong palanyahan ing Surabaya, ingon-ingone Dolly!...” (SRC/CNE/235)

“Apa? Apakah gila? Itu pasti surat palsu! Palsu! Tidak akan mungkin Pak Muwardi menikah dengan orang mucikari di Surabaya, yang tinggal di Dolly!...”

Kata *kawin* dalam kutipan tersebut di atas merupakan wujud kata yang kasar, karena kata tersebut ditujukan kepada Pak Mawardi, seorang pemilik saham terbesar di PT Griya Kedhaton Alit tempat Surahana bekerja, sekaligus ayah mertua dari Surahana. Tidak sepatutnya seorang bawahan mengatakan seperti itu secara langsung, pemimpinnya dikatakan menikah dengan perempuan nakal terlebih Surahana tidak mengetahui seluk beluk baik dari Pak Mawardi maupun Wening.

(6) *Sura : “Kowe ki biyen kok ora kandha yen anak kwalon? Anak kawalon!”*

“Kamu dulu kenapa tidak cerita jika kamu hanyalah anak angkat? Anak angkat!”

(Sekarang hanya menangis)

Sura : “Terus aku ki oleh apa kawin karo kowe? Oleh apa??!!” (SRC/CNE/248)

“Lalu saya ini mendapatkan apa menikah denganmu? Dapat apa?”

Kata *kawin* dalam kutipan kalimat ini merupakan umpatan kekesalan yang digunakan Surahana kepada istrinya, yang bernama Sekar. Surahana kesal karena ia tidak mendapatkan apapun dari pernikahannya, sedangkan sebelum menikah ia sudah mengira bahwa ia akan menjadi pewaris tunggal perusahaan dari ayah Sekar karena ia merupakan anak tunggal.

4.1.3 Sarkasme Hasil dari Tindakan

Kalimat-kalimat merupakan kelompok gaya bahasa Sarkasme Hasil dari Tindakan, yaitu kalimat yang ditulis untuk mengolok-olok seseorang atau kelompok atas hasil dari tindakan yang telah dilakukan oleh seseorang atau kelompok tertentu yang dinilai tidak memuaskan. Adapun gaya bahasa sarkasme hasil dari tindakan dapat terlihat pada petikan sebagai berikut.

- (1) Wangi : *“Ora dadi bojone Linuwih ya ora **patheken!** Kono, pek-peken kono! Isih aluwung dhiplomat katimbang juru joget!”*
(SRC/SSP/38)
“Tidak menjadi suaminya Linuwih juga tidak masalah! Sana, ambil saja sana! Masih lebih baik diplomat dibandingkan pelatih tari!”

Kata *patheken* yang berarti masalah merupakan kata kasar, karena dalam bahasa Jawa ada kata lain yang memiliki makna sama yaitu *perkara*. Kata tersebut digunakan untuk menyatakan bahwa saya tidak apa, tidak menjadi masalah jika tidak menikah dengan Linuwih. Dan berfikir lebih baik dengan seorang diplomat dari pada dengan seorang pelatih tari.

- (2) *“Diopahi dhisik, aku lagek mangsuli ‘cocog’. Yen gak...”*
“Berikan upah dahulu, baru aku menjawab ‘cocok’. Jika tidak...”
*“Dhasar **mata dhuwiten!** Yen gak, terus apa?”* (SRC/MRSK/88)
“Dasar gila uang! Jika tidak, lalu apa?”

Kata *mata dhuwiten* merupakan kata umpatan yang ditujukan oleh Dororini kepada Sandika, karena Sandika mau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Dororini jika sudah diberi upah, hal ini membuat Dororini kesal dan mengumpat bahwa Sandika seorang mata duitan.

- (3) Martiyas : *“Ora. Sadurunge dina iki apa kowe tau congkreh karo Dororini?”*
“Tidak. Sebelum hari ini apakah kamu pernah berselisih paham dengan Dororini?”

- Citra : *“Tau. Wong aku dicememeh jare karierku kadidene ‘randha teles’ sukses, yakuwi bisa cepet nggaet direktur utama....”*
“Pernah. Aku pernah diledeki katanya karirku menjadi “janda (baru)” sukses! Yaitu bisa menggaet direktur utama...”
- Martiyas : *“Nanging jare Rini, CV-mu ing surat lamaran kowe duwe tanggungan anak siji”*
“Namun kata Rini, CV-mu di surat lamaran kamu punya tanggungan seorang anak.”
- Citra : *“Pancen, kok. Kabeh weruh...”*
“Memang kok, semua melihat. ...”
- Martiyas: *“Kok, nesu disebut Dororini ‘randha’?”*
“Kok marah disebut Dororini ‘janda’?”
- Citra : *“ Randha teles, randha kembang, sing jare wis pinter nggaet direktur pratama! Ya genah nesu! **Randha teles**, ana gayutane karo wong wadon gatel, kemrungsung seksuale, apa meneh Dororini nyebutke karierku nggaet direktur pratama sukses! ...”(SRC/MRSJ/150)*
“Janda (baru), janda (muda) yang katanya sudah mahir menggaet direktur utama! Ya pasti marah! Janda (baru), ada kaitannya dengan perempuan yang haus akan nafsu seksualnya, apalagi Dororini menyebut karirku menggaet Direktur Pertama sukses!...”

Kata *randha teles* merupakan bentuk dari kata sarkasme hasil dari tindakan.

Kata tersebut disebutkan oleh Citra resmi untuk menjelaskan bahwa Citra resmi disebut sebagai seorang janda oleh Dororini karena keberhasilannya mendapat perhatian dari direktur utama dan juga karena di dalam CV-nya terdapat tulisan bahwa ia sudah memiliki tanggungan seorang anak.

(4) Nyi Padmi : *“Lo, kowe rak Nak Darmastuti?”*

“Lho, kamu kan Nak Darmastuti”

Dororini : *“Oh! Oh! Bu Padmiiii! Dados leres mbok randha saking Jogja menika tiyang Karangajen? Oh sampun wiwit sakawit kula sujana, menika telik sandi upayanipun Bu Padmi! Nyatane lagek sewulan nyambut gawe wis ngerti yen aku randha! Nyentak yen kula menika ‘randha teles’, wis nyambut gawe telung taun ora bisa nggaet direktur pratama!...”*

“Oh! Oh! Bu Padfiiii! Jadi benar janda dari Jogja ini berasal dari Karangajen? Oh memang dari awal saya sudah curiga, ini adalah mata-mata atas upaya dari Bu Padmi! Nyatanya baru sebulan bekerja sudah mengerti jika saya

seorang janda! Membentak saya mengatakan bahwa saya 'janda (baru) yang sudah bekerja tiga tahun namun tidak bisa menggaet direktur utama!..."

Nyi Padi : *"Huss! Ya kowe kuwi sing **mbok randha** saka Jogja! Ninggal anakmu ing Poliklinik Karangkajen! Citraresmi ora ngreti apa-apa bab kowe! Malah ora ngerti yen anak pupone kuwi anakmu!"* (SRC/MRSJ/174)

"Huss! Ya kamu sendiri itulah yang seorang janda dari Jogja! Meninggalkan anakmu di Poliklinik Karangkajen! Citraresmi tidak mengerti apa-apa bab kamu! Bahkan tidak menegrti bahwa anak angkatnya itu adalah anakmu!"

Kata *mbok randha* yang terdapat dalam kalimat tersebut merupakan wujud dari kalimat sarkasme hasil dari sebuah tindakan. Bu Padi menjelaskan bahwa sebenarnya Dororini ialah seorang janda karena sebelum bekerja di PT Griya Kedhaton Alit sudah pernah menikah dan ditinggal pergi suaminya, lalu ia melahirkan anak dalam kondisi sudah menjadi janda. Sehingga ketika Bu Padi, orang yang membantunya melahirkan mendengar bahwa Citraresmi disebut sebagai janda oleh Dororini, maka langsung ditegurnya bahwa sebenarnya yang seorang janda dari Jogja adalah Dororini.

- (5) Sekar : *"Halo? Mas Sura? Huuuh!! Huuuh!! Mas, mrenea, mas. Nyang omahku..."*
- "Halo? Mas Sura? Huuuh! Huuh!! Mas, kesinilah, mas. Ke rumahku..."
- Nah : *"Halo, Den Sura, niki angsal telpun saking Makasar, ngabarake yen Pak mawardi seda! Seda ten Makasar! Niki mbak Sekar njomblak manaha, mboten saged crita genah. Panjenengan enggal mriki, teng Pasar jumat. Mbak sekar mung piyambakan dikancani kula lan Sembada. Halo? Halo? Oo, **trondholo**, ki! Ditutup! Ning niku wau genah suwantene Den Sura, ta?"* (SRC/MRSJ/181)
- "Halo, Den Sura, ini dapat telepon dari Makasar, mengabarkan bahwa Pak Mawardi meninggal dunia! Meninggal di Makasar! Ini Mbak Sekar sedang kalut hatinya, tidak bisa bercerita dengan lengkap. Mbak Sekar sendirian hanya ditemani saya dan Sembada. Halo? Halo? Oo, anak jangkrik! Ditutup! Tapi itu tadi benar suaranya Den Sura kan?"

Kata **trondholo** merupakan wujud kata sarkasme hasil dari sebuah tindakan. Kata tersebut digunakan Nah (Sukamanah) untuk menyebut tindakan yang dilakukan oleh Surahana yang menutup telpon tanpa menyelesaikan terlebih dahulu pembicaraan yang sedang dilakukan.

- (6) Sura : *“Iya-iya. Terus, Wisnu kandha piye meneh?”*
 “Iya-iya. Lalu Wisnu berkata apa lagi?”
 Sekar : *“Embuh, Aku wis ora ngerti meneh. Pokoke mas Wisnu kandha tenan yen Bapak wis ngemasi. Aku wis ora duwe bapak meneh! Hiiiih! Aku wis ra duwe bapak meneh!”*
 “Entah, aku tidak tau lagi. Pokoknya Mas Wisnu bilang jika bapak sudah meninggal. Aku sudah tidak punya bapak lagi. Hiiiih! Aku sudah tidak punya bapak lagi!”
 Sura : *“Mung ngono thok? **Edan** tenan, Wisnu ki! La, kok malah ngece-ece, kandha yen kowe ora duwe bapak meneh!...”*
 (SRC/CNE/182)
 “Hanya begitu saja? Benar gila, Wisnu itu! Kok malah mengejek, berkata bahwa kamu sudah tidak punya bapak lagi!”

Kata **edan** merupakan contoh sarkasme hasil dari tindakan yang dilakukan Wisnu. Kata tersebut digunakan karena Wisnu dianggap mengejek Sekar bahwa ia sekarang sudah tidak punya bapak lagi.

- (7) Nah : *“Terus niku wau criyosipun dospundi? Kunarpane Pak Mawardi dugi mriki jam pinten? Terus kita kedah cepak-cepak napa?”*
 “Lalu itu tadi bagaimana ceritanya? Jenazah Pak Mawardi sampai sini jam berapa? Kita harus mempersiapkan apa saja?”
 Sura : *“Teka jam pira!? Wong genah ora oleh pesawat ngono, lo! Ya ora bisa teka bengi iki! **Goblok** tenan, kok, Wisnu kuwi. Golek pesawat dina iki wae gak enthos!...”*
 “Sampai jam berapa!? Orang jelas tidak mendapatkan pesawat begitu lho! Ya tidak bisa datang malam ini! Bodoh sekali Wisnu itu. Mencari pesawat hari ini saja tidak becus!”

Kata **goblok** merupakan wujud gaya bahasa sarkasme hasil dari tindakan. Kata tersebut digunakan untuk menyatakan bahwa Wisnu itu bodoh, karena Wisnu tidak bisa mencari pesawat yang bisa terbang hari ini juga untuk membawa jenazah Pak Mawardi pulang ke Jakarta agar bisa segera dimakamkan.

4.1.4 Sarkasme Himbauan

Sarkasme himbauan merupakan gaya bahasa sarkasme yang menonjolkan himbauan kasar terhadap seseorang atau kelompok. Adapun sarkasme himbauan dapat terlihat sebagai berikut.

- (1) Martinjung : *“Nanging, kenapa Njenengan kok ngaya ngirimake randha kuwi? Yen ora ana liyane sing dikirim, mbok uwis Njenengan dhewe wae sing budhal?”*
 “Namun, kenapa kamu bersikeras mengirimkan janda itu? Jika tidak ada orang lain yang bisa dikirim, ya sudah kamu sendiri saja yang berangkat?”
- Darbe : *“Lo, Jeng. Semiloka iki penting banget tumrap perusahaan pelayaran supaya ora kepontal karo majune angkutan kapal.”*
 “Lho, Jeng? Seminar ini penting sekali untuk perusahaan pelayaran supaya tidak ketinggalan dengan majunya kapal saat ini.”
- Martinjung : *“Nanging, kenapa kok randha kuwi sing dipilih?”*
 “Tapi kenapa janda itu yang dipilih?”
- Darbe : *“Aja ditaker randhane. Bolak-balik kowe nyebut randha. Konotasine miring. Citraresmi ora dipilih, nanging merga ora ana liyane ...” (SRC/MRSJ/121)*
 “Jangan diukur jandanya. Berulang-ulang kamu menyebut janda. Konotasinya miring. Citraresmi tidak dipilih, namun memang karena tidak ada yang lain.”

Pada petikan kalimat *Aja ditaker randhane* merupakan himbauan yang kasar. Kalimat tersebut digunakan karena berulang kali Citraresmi disebut sebagai seorang janda hanya karena dia membawa seorang anak, sehingga anggapan sebagai janda ini memperburuk citra dari Citraresmi yang sesungguhnya memiliki nilai yang sangat baik di dalam keseharian. Selain seorang perempuan yang pandai juga teguh pendirian, sehingga ia layak dipilih untuk mengikuti seminar.

4.1.5 Sarkasme Sebutan

Sarkasme sebutan yaitu kalimat kasar atau bernada mengejek dengan sebutan yang tidak sopan dialamatkan kepada seseorang atau kelompok tertentu. Adapun sarkasme sebutan dapat dilihat sebagai berikut.

- (1) “Amrik! **Modar** kowe! Aku wiwit mau rak wis kandha! Kowe kebobolan!.”
(SRC/SSP/65)
“Amrik! Mati kamu! Aku dari tadi kan sudah bilang! Kamu kebobolan!”

Kata **modar** merupakan wujud kata sarkasme tindakan. ini digunakan untuk Amrik yang dirasa kebobolan karena sudah diberi tahu oleh orang lain namun tidak peduli. Amrik dan Linuwih dikabarkan memiliki kedekatan yang lebih diantara teman-teman yang lain, lalu ada yang memberi tahu Amrik Linuwih membawa seorang perempuan yang akan dijadikan istri. Lalu teman-teman menganggap bahwa Amrik kecolongan start dengan perempuan yang dibawa Linuwih. Kata **modar** termasuk dalam kata kasar karena kata tersebut ditujukan kepada Amrik, pelatih tari tertinggi di Studio Joget Innamorata Dancer.

- (2) Rini : “Wah kowe cepet banget anggonmu niti karier dadi ‘**randha teles**’ apa ‘**randha kembang**’, ya? Lagek sewulan wis bisa nggaet direktur pratama!” (SRC/MRSJ/110)
“Wah kamu cepat sekali olehmu meniti karir menjadi janda baru atau janda muda ya? Baru bekerja sebulan sudah bisa menggaet direktur utama!”
- Citra : “Randha teles? Pancen kok. Ora kaya kowe, nyambut gawe telung taun cedhak direktur, ora kecongah dadi ‘randha teles’. Dadi ‘randha kembang’ wae ora ana sing menclok ngisep madumu!”
“Janda (baru)? Memang kok. Tidak seperti kamu. Bekerja tiga tahun dekat direktur, tidak mampu menjadi ‘janda (baru)’. Jadi ‘janda (muda)’ saja tidak ada yang datang untuk menghisap madumu!”

Kata **randha teles** atau **randha kembang** merupakan kata sarkasme yang digunakan Dororini untuk menyebut karir yang sedang dicapai oleh Citra resmi

karena Dororini iri terhadap peningkatan karir yang dicapai oleh Citra resmi di perusahaan Segara Bawera.

- (1) Rini : “*Apa? Karepmu aku dadi ‘randha teles’?*”
 “*Apa? Maksudmu aku seorang ‘janda (baru)’?*”
 Citra : “*Ya kaya kandhamu kuwi. ‘Randha teles’, istilah kuwi karepmu rak anggonku bisa nggaet direktur pratama ta? Dene kowe ora bisa. Iya ta? Tapi aku pancen bisa cedhak direktur direktur pratama merga prestasiku nyambut gawe. Sakjane wis wiwit sakawit Pak Darbe nawani aku dadi sekretaris nggenteni kowe marga aku weton ASMI, lan kowe mung sekretaris pocokan.*”
 (SRC/MRSJ/110)
 “*Iya, ya seperti yang kamu katakana itu. ‘Janda (baru)’, istilah itu maksudmu kan untukku yang bisa menggaet direktur utama kan? Sedangkan kamu tidak bisa? Iya kan? Tapi memang benar aku memang bisa dekat dengan direktur utama karena prestasiku. Sebenarnya sudah dari awal Pak Darbe menawari saya untuk menjadi sekretaris menggantikan kamu, karena aku lulusan ASMI, dan kamu hanya menjadi sekretaris pengganti.*”

Kata ‘*Randha teles*’ merupakan umpatan kasar yang digunakan Dororini untuk menyebut Citra resmi karena menurut Dororini, Citra lebih bisa dekat dengan direktur utama dengan cara nakalnya dengan catatan bahwa Citra bisa punya anak dan masih muda.

- (2) Rini : “*Apa? Karepmu aku dadi ‘randha teles’?*”
 “*Apa? Maksudmu aku seorang ‘janda (baru)’?*”
 Citra : “*Ya kaya kandhamu kuwi. ‘Randha teles’, istilah kuwi karepmu rak anggonku bisa nggaet direktur pratama ta? Dene kowe ora bisa. Iya ta? Tapi aku pancen bisa cedhak direktur direktur pratama merga prestasiku nyambut gawe. Sakjane wis wiwit sakawit Pak Darbe nawani aku dadi sekretaris nggenteni kowe marga aku weton ASMI, lan kowe mung sekretaris pocokan.*”
 (SRC/MRSJ/110)
 “*Iya, ya seperti yang kamu katakana itu. ‘Janda (baru)’, istilah itu maksudmu kan untukku yang bisa menggaet direktur utama kan? Sedangkan kamu tidak bisa? Iya kan? Tapi memang benar aku memang bisa dekat dengan direktur utama karena prestasiku. Sebenarnya sudah dari awal Pak Darbe menawari saya untuk menjadi sekretaris menggantikan kamu, karena aku lulusan ASMI, dan kamu hanya menjadi sekretaris pengganti.*”

Kata *pocokan* diberikan kepada Dororini yang telah membuat Citra sakit hati karena telah disebut sebagai seorang janda baru yang merebut hati direktur utama. Citra hanya perlu menjawab bahwa ia disukai oleh direktur utama karena prestasinya yang baik, berkat dukungan dari sekolahnya. Bahkan Citra sempat ditawarkan untuk menjadi sekretaris menggantikan Dororini yang bukan lulusan dari sekolah sekretaris, sehingga Citra berani mengatakan bahwa Dororini merupakan sekretaris pengganti.

- (3) Peni : “*Kowe melu ora, Rin? Nyang Selarejo, nginep neng hotel, budhal mulih nganggo bis wisata, dibayari kantor.*”
 “Kamu ikut tidak, Rin? Ke Selarejo, menginap di hotel, pergi-pulang naik bus pariwisata, dibayar oleh kantor.”
- Rini : “*Piknik embel! Gak melok! Murah! ngono! Piknik iku ya nganggo sedhan karo keluwarga dhewe! Nganggo bis! Gak main!*” (SRC/MRSJ/125)
 “Piknik tidak jelas! Tidak ikut! Murah begitu! Piknik itu ya menggunakan mobil sedan bersama keluarga! Naik bis! Tidak waktunya!”
- Peni : “*Gak melok yawis ta, Rin. Gak sah ngenyek!...*”
 “Tidak ikut ya sudah Rin. Tidak perlu mengejek!...”

Kata *murahan* terasa sangat kasar untuk menyebut piknik yang diadakan oleh kantor. Dari semua pegawai Segara Bawera hanya Dororini yang tidak mau ikut piknik dan mengatakan bahwa itu merupakan piknik murahan, karena menggunakan bis. Dia menganggap piknik yang baik dengan menggunakan mobil pribadi.

- (4) Rini : “*Dhasar lonthe!*” (SRC/MRSJ/143)
 “Dasar pelacur!”
- Peni : “*Heh, Riiiiii!!!? Omonganmu kok saru mengkono!*”
 “Heh, Riiiiii!!!? Ucapanmu kok memalukan begitu!”
- Srikrit : “*Rini! Kowe kuwi prawan terpelajar, kene iki pasrawungan masyarakat susila kajen keringan...*”
 “Rini!! Kamu itu gadis terpelajar, di sini tempat berkumpulnya masyarakat yang bersusila dan terhormat!”

Kata *lonthe* merupakan kata yang sangat kasar. Dalam kutipan di atas terdapat pada saat Dororini kesal dengan Citraresmi yang pada saat itu diajak oleh Martiyas untuk makan siang, sehingga Dororini menyebut Citraresmi dengan kata *lonthe*.

- (5) Rini : “*Wong nyatane tenan. Saking wae dakempet, aku emoh mbukak wadine! Kowe kabeh gak ngerti,...*”
 “Orang memang kenyataan. Aku saja yang ingin menahan, tidak ingin membuka aibnya! Kalian semua tidak tahu...”
- Srikit : “*Wadine apa? Nginep ning hotel ing Tretes marga dijak semi-loka, kene kabeh wis ngerti...*”
 “Aibnya apa? Menginap di hotel di Tretes karena diajak seminar, kita semua sudah tahu...”
- Rini : “*Ning dheweke kuwi randha! Randha! Yen ora percaya, delengen arsipe ing personalia! Isih enom mengkono wis randha, apane yen dudu **wedokan gatel**?! Wedokan sing lecek. Lecek gampang gandheng gampang ucul, wong wis pengalaman. Wong randha!*” (SRC/MRSJ/144)
 “Tetapi dia itu seorang janda! Janda! Jika tidak percaya, lihatlah di personalia! Masih muda begitu sudah janda, lalu apa kalau bukan perempuan nakal? Perempuan yang rendah/murah. Rendahan yang mudah bergandeng dan mudah juga untuk lepas, namanya juga sudah pengalaman. Orang janda!”

Wedokan gatel yang berarti perempuan nakal sangat tidak pantas untuk diucapkan. Selain menyebut Citraresmi seorang janda, Dororini juga menyebut Citra seorang perempuan yang nakal, perempuan murahan hanya dengan latar belakang arsip yang ada di bagian personalia tanpa mengetahui kebenarannya terlebih dahulu.

- (6) Martinjung : “*Malah ora! Aku cocog karo Citraresmi. Wong nyatane Martiyas sing nglakoni, kayungyune ya marang Citraresmi. Apa, ta sing ngaboti Sibu? Marga Citraresmi randha?*”
 “Justru tidak! Aku lebih setuju dengan Citraresmi. Kenyataannya martiyas yang menjalani, tergilagilanya ya dengan Citraresmi. Apa sih yang membuat ibu berat? Akrena Citraresmi seorang janda?”

- Sibu : “*Wis ngreti, takon! Lan palanyahan. **Wedokan gatel.** Nyatane gelem dijak lunga nginep nyang hotel ijen karo bojomu.*” (SRC/MRSJ/162)
 “Sudah tau masih saja bertanya! Dan pelacur. Perempuan genit. Nyata mau diajak pergi menginap di hotel sendirian dengan suamimu.”
- Martinjung : “*Ah, kuwi fitnah!...*”
 “Ah, itu fitnah!...”

Kata *Wedokan gatel* ditujukan kepada Citraresmi, karena dia pergi seminar ke hotel bersama Pak Darbe. Namun dengan informasi dari Dororini yang sedang terbakar cemburu maka semua berubah, dan menganggap Citra perempuan nakal, genit yang mau diajak ke hotel berdua untuk melakukan hal yang tidak semestinya.

(7) “*Poliklinik Karangakajen*”

“*Poliklinik Karangakajen*”

Rini : “***Lonthe** kurang ajar! Rasakna piwales amukku. Mati dening aku, kowe, Ndhuuuk!*” (*Kanthi ngomong seru mengkono, Dororini nekak gulune Citraresmi saka mburi.*) (SRC/MRSJ/168)

“Pelacur kurang ajar! Rasakan pembalasan marahku. Mati di tanganku, kamu, Ndhuk!” (Bersamaan dengan teriakan seperti itu, Dororini mencekik leher Citraresmi dari belakang.)

Kata *Lonthe* digunakan untuk menyebut Citraresmi ketika Dororini terbakar cemburu dan ingin membunuh Citra. Kata *Lonthe* merupakan sebutan yang kasar bagi orang lain, karena ini berarti pelacur.

(8) Sura : “*Halo? Wisnu ya? **Edan** kowe! Iki jam pira? Kene wis jam sanga. Kowe ki bisa nyambut gawe apa ora? Priye? Diangkatke saka kana kana jam pira? Tekan kene jam pira WIB? Kowe saiki neng endi?*”

“Halo Wisnu ya? Gila kamu! Ini jam berapa? Di sini sudah jam Sembilan. Kamu itu bisa bekerja atau tidak? Bagaimana? diberangkatkan dari sana jam berapa? Sampai sini jam berapa? Kamu sekarang dimana?”

Wisnu : “*Halo? Mas Surahana, ya? Neng Makasar, Mas, aku. sih ning Makasar. Durung bisa budhal mulih. Isih ngurus mrana mreng. Ngurus dhoktere, polisine, maskapai penerbangane...*”

“Halo? Mas Surahana kan? Di Makasar, Mas, aku. Masih di makasar. Belum bisa berangkat untuk pulang. Masih mengurus kesana kemari. Mengurus dokter, polisi, maskapai penerbangan....”

Kata *edan* merupakan umpatan kasar yang digunakan untuk menyebut Wisnu yang dianggapnya tidak segera memberi kabar kemajuan pekerjaannya di sana untuk segera pulang bersama jenazah almarhum Pak Mawardi sedangkan waktu sudah semakin malam.

- (9) Wisnu : “*Halo? Mas Surahana, ya? Neng Makasar, Mas, aku. sih ning Makasar. Durung bisa budhal mulih. Isih ngurus mrana mreng. Ngurus dhoktere, polisine, maskapai penerbangane...*”
 “Halo? Mas Surahana kan? Di Makasar, Mas, aku. Masih di makasar. Belum bisa berangkat untuk pulang. Masih mengurus kesana kemari. Mengurus dokter, polisi, maskapai penerbangan....”
- Sura : “*Edan klelegen tekek, apa? Kowe kuwi nyambut gawemu apa wae, ta? (SRC/CNE/203)*
 “Gila, apa tersedak tokek? Kamu itu pekerjaannya apa saja sih?”
- Wisnu : “*Iki mau rak wis dpriksa dhokter...!*”
 “Ini tadi kan sudah diperiksa dokter...!”

Kata *edan* merupakan kata sarkasme sebutan yang digunakan Surahana untuk menyebut Wisnu yang dianggap tidak bisa melakukan pekerjaan dengan baik, tidak segera memberi kabar tentang penerbangan jenazah Pak Mawardi.

- (10) Wisnu : “*Halo? Mas Surahana, ya? Neng Makasar, Mas, aku. sih ning Makasar. Durung bisa budhal mulih. Isih ngurus mrana mreng. Ngurus dhoktere, polisine, maskapai penerbangane...*”
 “Halo? Mas Surahana kan? Di Makasar, Mas, aku. Masih di makasar. Belum bisa berangkat untuk pulang. Masih mengurus kesana kemari. Mengurus dokter, polisi, maskapai penerbangan....”
- Sura : “*Edan klelegen tekek, apa? Kowe kuwi nyambut gawemu apa wae, ta? (SRC/CNE/203)*
 “Gila, apa tersedak tokek? Kamu itu pekerjaannya apa saja sih?”
- Wisnu : “*Iki mau rak wis dpriksa dhokter...!*”
 “Ini tadi kan sudah diperiksa dokter...!”

Pada kutipan kalimat di atas, Wisnu disebut *edan*, dan bahkan *klelegen tekek* karena Surahana yang sedang marah menunggu kabar kedatangan jenazah namun tak kunjung datang. Kata tersebut merupakan wujud sarkasme sebutan, karena digunakan untuk menyebut seseorang.

- (11) Sura : “*Ya coba kuwi gelema.*”
 “ Ya coba, itu terima saja.”
 Wisnu : “*Nanging, ya tetep, budhale rada awan. Watara jam sepuluh WITA. Tekan Jakarta kira-kira jam siji awan.*”
 “Tapi ya tetap saja, berangkatnya agak siang. Sekitar jam sepuluh WITA, sampai Jakarta kurang lebih jam satu siang.”
 Sura : “***Krocok** uwong, ki. Sing luwih esuk ora ana?*” (SRC/CNE/203)
 “Budak ini orang, apa tidak ada yang lebih pagi?”
 Wisnu : “*Ck. Kuwi wae kangelan, Mas. Terus dhuwite priye?*”
 “Itu saja sudah susah Mas, Lalu uangnya bagaimana?”

Pada kutipan diatas, Wisnu di sebut *krocok* atau dalam Bahasa Indonesia seorang ‘budak’. Karena Wisnu hanya bisa berangkat bersama jenazah pada pukul 10 pagi, sedangkan Surahana menginginkan pemberangkatan lebih pagi. *Krocok* merupakan wujud sarkasme sebutan, pada kutipan ini Wisnu yng disebut sebagai *krocok* tersebut.

- (12) “*Linuwih gage noleh. Jranthal, ninggalake papan pagebyagan, mlayu mapagake Wangi. Ora A ora B, jare dhalang lali purwa wasanane, Linuwih nubruk Wangi, diruket, diambungi.*”
 “Linuwih segera menoleh. Lari tunggang langgang, meninggalkan panggungnya, lari untuk mengejar Wangi. Tidak A tidak B, menurut dalang lupa awal lupa akhirnya. Linuwih segera menabrak, memeluk dan mencium Wangi.”
 Minarti : “*Mrik! Galo, galo! Delengen! Ngana kae rak tingkahe **wong edan!** Manuk emprit klelegen jagung!*” (SRC/SSP/47)
 “Mrik! Itu, itu! Lihatlah! Seperti itu kan tingkahnya orang gila! Burung pipit tersedak biji jagung!”

Kata *wong edan* merupakan kata sebutan yang ditujukan kepada Linuwih. Ia dikatakan gila karena dia yang sangat kebingungan saat kehilangan Wangi, lalu

segera memegang erat ketika sudah bertemu, sudah sangat mirip dengan burung pipit yang kebingungan ketika tersedak biji jagung.

4.2 Fungsi Gaya Bahasa Sarkasme

Keraf (1999: 143), mengidentifikasi beberapa fungsi penggunaan gaya bahasa sarkasme yang berupa bentuk penolakan, penyampaian larangan, penyampaian informasi, penyampaian penegasan, penyampaian pendapat, penyampaian perintah, penyampaian pertanyaan, pernyataan persamaan, pernyataan perbandingan, dan sapaan.

4.2.1 Bentuk Penolakan

Bentuk penolakan digunakan untuk melakukan penolakan terhadap sesuatu hal yang tidak disukai atau dibenci. Adanya temuan mengenai adanya fungsi gaya bahasa sarkasme dalam bentuk penolakan pada objek penelitian termuat dalam kutipan berikut.

- (1) Peni : *“Kowe melu ora, Rin? Nyang Selarejo, nginep neng hotel, budhal mulih nganggo bis wisata, dibayari kantor.”*
“Kamu ikut tidak, Rin? Ke Selarejo, menginap di hotel, pergi-pulang naik bus pariwisata, dibayar oleh kantor.”
- Rini : *“Piknik embel! Gak melok! Murah! ngono! Piknik iku ya nganggo sedhan karō keluwarga dhewe! Nganggo bis! Gak main!”* (SRC/MRSJ/125)
“Piknik tidak jelas! Tidak ikut! Murah begitu! Piknik itu ya menggunakan mobil sedan bersama keluarga! Naik bis! Tidak waktunya!”
- Peni : *“Gak melok yawis ta, Rin. Gak sah ngenyek!...”*
“Tidak ikut ya sudah Rin. Tidak perlu mengejek!...”

Fungsi gaya bahasa sarkasme yang digunakan Dororini sebagai bentuk penolakan ajakan dari teman-temannya. Dororini diajak untuk mengikuti piknik yang diadakan kantor menggunakan bis, namun Dororini menolak. Dia

mengatakan bahwa piknik itu buruk karena naik bis, piknik yang sesungguhnya itu yang menggunakan mobil pribadi.

4.2.2 Bentuk Penyampaian Informasi

Bentuk penyampaian informasi digunakan untuk memberikan informasi kepada seseorang. Adanya temuan mengenai adanya fungsi gaya bahasa sarkasme dalam bentuk penyampaian informasi pada objek penelitian termuat dalam kutipan berikut.

- (1) Rini : “*Apa? Karepmu aku dadi ‘randha teles’?*”
 “*Apa? Maksudmu aku seorang ‘janda (baru)’?*”
 Citra : “*Ya kaya kandhamu kuwi. ‘Randha teles’, istilah kuwi karepmu rak anggonku bisa nggaet direktur pratama ta? Dene kowe ora bisa. Iya ta? Tapi aku pancen bisa cedhak direktur direktur pratama merga prestasiku nyambut gawe. Sakjane wis wiwit sakawit Pak Darbe nawani aku dadi sekretaris nggenteni kowe marga aku weton ASMI, lan kowe mung sekretaris **pocokan.***”
 (SRC/MRSJ/110)
 “*Iya, ya seperti yang kamu katakana itu. ‘Janda (baru)’, istilah itu maksudmu kan untukku yang bisa menggaet direktur utama kan? Sedangkan kamu tidak bisa? Iya kan? Tapi memang benar aku memang bisa dekat dengan direktur utama karena prestasiku. Sebenarnya sudah dari awal Pak Darbe menawari saya untuk menjadi sekretaris menggantikan kamu, karena aku lulusan ASMI, dan kamu hanya menjadi sekretaris pengganti.*”

Gaya bahasa sarkasme yang digunakan oleh Citra resmi sebagai bentuk penyampaian informasi kepada Dororini, ia mengatakan bahwa sejak semula Pak Darbe sudah menawari Citra menjadi sekretaris karena ia lulusan ASMI, ia bisa menggantikan posisi Dororini mulai saat ini juga karena Dororini diterima sebagai sekretaris karena dalam posisi tersebut kosong sehingga sementara bisa ditempati selagi menunggu pegawai baru yang tepat untuk ditempatkan di meja sekretaris.

4.2.3 Bentuk Penyampaian Larangan

Bentuk penyampaian larangan digunakan untuk melakukan larangan kepada seseorang terhadap sesuatu hal yang tidak disukai atau dibenci. Adanya temuan mengenai adanya fungsi gaya bahasa sarkasme dalam bentuk penyampaian larangan pada objek penelitian termuat dalam kutipan berikut.

- (1) Martinjung : *“Nanging, kenapa Njenengan kok ngaya ngirimake randha kuwi? Yen ora ana liyane sing dikirim, mbok uwis Njenengan dhewe wae sing budhal?”*
 “Namun, kenapa kamu bersikeras mengirimkan janda itu? Jika tidak ada orang lain yang bisa dikirim, ya sudah kamu sendiri saja yang berangkat?”
- Darbe : *“Lo, Jeng. Semiloka iki penting banget tumrap perusahaan pelayaran supaya ora kepontal karo majune angkutan kapal.”*
 “Lho, Jeng? Seminar ini penting sekali untuk perusahaan pelayaran supaya tidak ketinggalan dengan majunya kapal saat ini.”
- Martinjung : *“Nanging, kenapa kok randha kuwi sing dipilih?”*
 “Tapi kenapa janda itu yang dipilih?”
- Darbe : *“Aja ditaker randhane. Bolak-balik kowe nyebut randha. Konotasine miring. Citraresmi ora dipilih, nanging merga ora ana liyane ...” (SRC/MRSJ/121)*
 “Jangan diukur jandanya. Berulang-ulang kamu menyebut janda. Konotasinya miring. Citraresmi tidak dipilih, namun memang karena tidak ada yang lain.”

Fungsi gaya bahasa sarkasme yang digunakan Pak Darbe kepada istrinya berupa bentuk penyampaian larangan. Pak Darbe melarang istrinya berulang kali menyebut Citra sebagai seorang janda, dan mengukur semua dari sisi jandanya sehingga semua seakan terlihat buruk.

4.2.4 Bentuk Penyampaian Penegasan

Bentuk penyampaian penegasan digunakan untuk menegaskan terhadap sesuatu hal yang dianggap sesuai dengan maksud tuturan. Adanya temuan

mengenai adanya fungsi gaya bahasa sarkasme dalam bentuk penyampaian penegasan pada objek penelitian termuat dalam kutipan berikut.

(1) Amrik : “ *Lo, ning prasaku rak kaya bocah biasa, ta? Biyasa Linuwih nggawa bocah wedok mrene, ngenal-ngenalake studione.* ”

“ Lho, namun kukira seperti anak biasa kan? Biasa Linuwih membawa perempuan kesini, mengenalkan studionya.

Minarti: “*Ck! Kowe ora weruh dhek wingi! Olehe ngenalake karo ngrangkul-ngrangkul, karo nuduhake katresnan. Hih, **nggapeki!** Gek bocahe lembeng, ngaleme marang Linuwih eram!*” (SRC/SSP/41)

“Ck! Kamu tidak lihat kemarin! Caranya mengenalkan sambil memeluk dan memperlihatkan cintanya. Hih, menyebalkan! Mana orangnya bawel, manja sekali terhadap Linuwih!”

Amrik : “*Kowe meri ya?*”

“ Kamu iri ya?”

Minarti : “*Ya wis genah!*”

“Ya sudah pasti”

Fungsi gaya bahasa sarkasme yang digunakan oleh Minarti sebagai bentuk penegasan. Ia menganggap Wangi itu menyebalkan, disertai bawel dan sangat manja jika dengan Linuwih. Hal ini tentu membuat Minarti merasa tidak suka.

(2)Peni : “*Kae sidane wonge metu. Waspadakna, tangan kiwa teles apa ora. Yen teles, ya bener Suryani, pancen mentas **cawik.***” (SRC/MRSJ/125)

“Itu orangnya sudah keluar. Perhatikan, tangan kirinya basah tidak. Jika basah, berarti benar Suryani, memang selesai cebok.”

Dulmawi: “*Gae ngreti tas cawik apa ora, ambunen ae tangane ika. Lek pesing ya ngoyuh, lek kaya entut, ya entas ngesing!*”

“Supaya tau selesai cebok apa tidak, cium saja tangannya. Jika pesing berarti kencing, jika bau seperti kentut berarti dia selesai BAB!”

Fungsi gaya bahasa yang digunakan Peni sebagai bentuk penegasan dari pernyataan Suryani. Peni mengatakan jika memang yang dikatakan Suryani tersebut benar berarti kita harus memperhatikan tangannya, jika tidak basah berarti kita semua salah.

- (3) Martinjung : “*Malah ora! Aku cocog karo Citraresmi. Wong nyatane Martiyas sing nglakoni, kayungyune ya marang Citraresmi. Apa, ta sing ngaboti Sibu? Marga Citraresmi randha?*”
 “Justru tidak! Aku lebih setuju dengan Citraresmi. Kenyataannya martiyas yang menjalani, tergila-gilanya ya dengan Citraresmi. Apa sih yang membuat ibu berat? Akrena Citraresmi seorang janda?”
- Sibu : “*Wis ngreti, takon! Lan palanyahan. Wedokan gatel. Nyatane gelem diajak lunga nginep nyang hotel ijen karo bojomu.*” (SRC/MRSJ/162)
 “Sudah tau masih saja bertanya! Dan pelacur. Perempuan genit. Nyata mau diajak pergi menginap di hotel sendirian dengan suamimu.”
- Martinjung : “*Ah, kuwi fitnah!...*”
 “Ah, itu fitnah!...”

Fungsi gaya bahasa sarkasme yang digunakan Bu Marjanji kepada Bu Martinjung sebagai bentuk penegasan yang menyatakan bahwa Citraresmi adalah seorang perempuan nakal, yang buktinya mau diajak pergi menginap sendirian dengan Pak Darbe, suami Bu Martinjung.

- (4) “*Poliklinik Karangajen*”
 “*Poliklinik Karangajen*”

Rini : “*Lonthé kurang ajar! Rasakna piwales amukku. Mati dening aku, kowe, Ndhuuk!*” (Kanthi ngomong seru mengkonono, Dororini nekak gulune Citraresmi saka mburi.) (SRC/MRSJ/168)
 “Pelacur kurang ajar! Rasakan pembalasan marahku. Mati di tanganku, kamu, Ndhuk!” (Bersamaan dengan teriakan seperti itu, Dororini mencekik leher Citraresmi dari belakang.)

Fungsi dari gaya bahasa sarkasme yang digunakan Dororini sebagai bentuk penyampaian penegasan bahwa Citraresmi akan mati di tangan Dororini akibat dari kemarahan Dororini. Dororini marah dan sakit hati karena Citra bertunangan dengan Martiyas yang diharapkan menjadi suaminya. Lalu Dororini melampiaskan kemarahannya dengan cara mencoba membunuh Citraresmi.

- (5) Nyi Padmi : “*Lo, kowe rak Nak Darmastuti?*”
 “Lho, kamu kan Nak Darmastuti”

Dororini : *“Oh! Oh! Bu Padmiiii! Dados leres mbok randha saking Jogja menika tiyang Karangkajen? Oh sampun wiwit sakawit kula sujana, menika telik sandi upayanipun Bu Padmi! Nyatane lagek sewulan nyambut gawe wis ngerti yen aku randha! Nyentak yen kula menika ‘randha teles’, wis nyambut gawe telung taun ora bisa nggaet direktur pratama!...”*

“Oh! Oh! Bu Padfiiii! Jadi benar janda dari Jogja ini berasal dari Karangkajen? Oh memang dari awal saya sudah curiga, ini adalah mata-mata atas upaya dari Bu Padmi! Nyatanya baru sebulan bekerja sudah mengerti jika saya seorang janda! Membentak saya mengatakan bahwa saya ‘janda (baru) yang sudah bekerja tiga tahun namun tidak bisa menggaet direktur utama!...”

Nyi Padmi : *“Huss! Ya kowe kuwi sing mbok randha saka Jogja! Ninggal anakmu ing Poliklinik Karangkajen! Citraresmi ora ngreti apa-apa bab kowe! Malah ora ngerti yen anak pupone kuwi anakmu!”(SRC/MRSJ/174)*

“Huss! Ya kamu sendiri itulah yang seorang janda dari Jogja! Meninggalkan anakmu di Poliklinik Karangkajen! Citraresmi tidak mengerti apa-apa bab kamu! Bahkan tidak menegrti bahwa anak angkatnya itu adalah anakmu!”

Fungsi gaya bahasa sarkasme yang digunakan Bu Padmi sebagai bentuk penegasan bahwa yang sebenarnya seorang janda dari Jogja adalah Dororini, bukanlah Citraresmi. Karena yang pernah menikah dan ditinggal pergi suaminya serta pernah melahirkan di Karangkajen lalu meninggalkan anaknya di Poliklinik adalah Dororini. Citraresmi tidak mengetahui hal ini, hanya saja dia yang menemukan anak Dororini dan merawatnya sampai saat ini.

(6) Nah : *“Terus niku wau criyosipun dospundi? Kunarpane Pak Mawardi dugi mriki jam pinten? Terus kita kedah cepak-cepak napa?”*

“Lalu itu tadi bagaimana ceritanya? Jenazah Pak Mawardi sampai sini jam berapa? Kita harus mempersiapkan apa saja?”

Sura : *“Teka jam pira!? Wong genah ora oleh pesawat ngono, lo! Ya ora bisa teka bengi iki! **Goblok** tenan, kok, Wisnu kuwi. Golek pesawat dina iki wae gak enthos!...”*

“Sampai jam berapa!? Orang jelas tidak mendapatkan pesawat begitu lho! Ya tidak bisa datang malam ini! Bodoh sekali Wisnu itu. Mencari pesawat hari ini saja tidak becus!”

Fungsi gaya bahasa yang diucapkan oleh Surahana kepada Wisnu sebagai bentuk penegasan bahwa Wisnu itu bodoh karena untuk mencari pesawat yang bisa terbang hari ini juga tidak bisa.

4.2.5 Bentuk Penyampaian Pendapat

Bentuk penyampaian pendapat digunakan untuk memberikan saran atau pendapat terhadap sesuatu hal kepada seseorang yang dimaksud. Adanya temuan mengenai adanya fungsi gaya bahasa sarkasme dalam bentuk penyampaian pada objek penelitian termuat dalam kutipan berikut.

- (1) “*Wis sarjana, isih pengangguran, mlangkah golek penggaweyan mangro, milih ngeboti ilmu akademise apa bakat alame, bareng ditawani bojo, terus wae sanggup nglakoni! Bento! Ngono kuwi wong wedok apa?! Wong wedok **pengung!** Bingung!*” (SRC/SSP/38)

“Sudah sarjana, masih pengangguran, melangkah mencari pekerjaan yang belum pasti tujuannya, memilih ilmu akademik atau memilih bakat alamnya, setelah ditawari menikah, langsung saja sanggup menjalani! Bodoh! Seperti itu perempuan apa? Perempuan idiot! Bingung!”

Fungsi gaya bahasa yang digunakan oleh Wangi sebagai bentuk penyampaian pendapat. Ia menyebut dirinya sendiri sebagai perempuan idiot karena ia mau menerima pernikahan dengan orang yang tidak dikenalnya sama sekali. Ia hanya percaya bahwa kedua orang tua sudah saling menghubungi dan Wangi menerima semua dengan mudah.

- (1) “*Amrik! **Modar** kowe! Aku wiwit mau rak wis kandha! Kowe kebobolan!*” (SRC/SSP/65)

“Amrik! Mati kamu! Aku dari tadi kan sudah bilang! Kamu kebobolan!”

Fungsi gaya bahasa sarkasme yang digunakan oleh Minarti kepada Amrik sebagai bentuk penyampaian pendapat. Minarti menyampaikan bahwa Amrik

sudah kebobolan, Linuwih yang salama ini sangat dekat dengan Amrik sudah diambil oleh Wangi.

- (2) *“Diopahi dhisik, aku lagek mangsuli ‘cocog’. Yen gak...”*
“Berikan upah dahulu, baru aku menjawab ‘cocok’. Jika tidak...”
*“Dhasar **mata dhuwiten!** Yen gak, terus apa?”(SRC/MRSK/88)*
“Dasar gila uang! Jika tidak, lalu apa?”

Fungsi gaya bahasa yang digunakan Dororini kepada Sandika sebagai bentuk penyampaian pendapat. Ia menganggap Sandika seseorang yang gila uang karena Sandika meminta upah ketika diminta untuk menjawab pertanyaan yang Dororini berikan.

- (3) Dulmawi : *“Dororini iku ndhuk endi, se? liyane wes molih kabeh, areke esih njumbleg ae sengitan ndhuk kantor. La, apa ae gaene?”*
“Dororini itu dimana sih? Lainnya sudah pulang semua, dia nya masih saja bersembunyi di dalam kantor. Apa saja sih pekerjaannya?”
- Suryani : *“**Ik**i mesthi **nguyuh-ngising** dhisik neng kantor marga omahe rak neng gang ciyut, jeblog.MCK-ne jlembreg. Gak kaya ning kantor, sarwa kramik.” (SRC/MRSJ/125)*
“Ini pasti buang bair kecil- buang air besar di kantor, sebab rumahnya kan di gang kecil, becek. MCK-nya tidak tertata rapi. Tidak seperti di kantor, serba keramik.”
- Asriningtawang: *“Kok kowe ngerti?”*
“Kok kamu tau?”
- Suryani : *“**Takona Peni. Aku wis tau ning omahe, kok. Undang-undangane Ndara Rini, kaya undang-undangane bendara sing daleme nganggo pendhapa joglo. Nanging, omahe sing satemene kalah apik karo kakuse daleme bendara.**”*
“Tanya saja Peni. Aku sudah pernah ke rumahnya kok. Panggilannya Ndara Rini, seperti panggilan ratu yang rumahnya menggunakan pendapa joglo. Namun, sebenarnya rumahnya kalah bagus dengan kamar mandi di rumahnya ratu.”

Fungsi gaya bahasa sarkasme yang diucapkan oleh Suryani sebagai bentuk penyampaian pendapatnya yang mengatakan bahwa pasti Dororini buang air terlebih dulu di kantor sebelum pulang, karena rumahnya di gang kecil dan becek

sudah pasti kamar mandi dirumahnya juga buruk. Menurut Suryani, Dororini memanfaatkan kamar mandi yang ada di kantor untuk kebutuhannya, sebelum nanti dia akan kesulitan ke kamar mandi jika sudah sampai rumah dengan kondisi rumahnya yang ada di gang kecil.

(4) Sura : *“Halo? Wisnu ya? **Edan** kowe! Iki jam pira? Kene wis jam sanga. Kowe ki bisa nyambut gawe apa ora? Priye? Diangkatke saka kana kana jam pira? Tekan kene jam pira WIB? Kowe saiki neng endi?”*

“ Halo Wisnu ya? Gila kamu! Ini jam berapa? Di sini sudah jam Sembilan. Kamu itu bisa bekerja atau tidak? Bagaimana? diberangkatkan dari sana jam berapa? Sampai sini jam berapa? Kamu sekarang dimana?”

Wisnu : *“Halo? Mas Surahana, ya? Neng Makasar, Mas, aku. sih ning Makasar. Durung bisa budhal mulih. Isih ngurus mrana mrene. Ngurus dhoktere, polisine, maskapai penerbangane...”*
“Halo? Mas Surahana kan? Di Makasar, Mas, aku. Masih di makasar. Belum bisa berangkat untuk pulang. Masih mengurus kesana kemari. Mengurus dokter, polisi, maskapai penerbangan....”

Fungsi gaya bahasa sarkasme yang digunakan Surahana sebagai bentuk penyampaian pendapat. Ia berpendapat bahwa Wisnu gila karena sampai saat ini masih belum juga memberikan kabar kepastian dikirimnya jenazah Pak Mawardi dari Makasar, serta keadaan juga sudah menuju siang kurang lebih pukul Sembilan.

(5) Sekar : *“Halo? Mas Sura? Huuuuh!! Huuuuh!! Mas, mrenea, mas. Nyang omahku...”*

“Halo? Mas Sura? Huuuuh! Huuh!! Mas, kesinilah, mas. Ke rumahku...”

Nah : *“Halo, Den Sura, niki angsal telpun saking Makasar, ngabarake yen Pak mawardi seda! Seda ten Makasar! Niki mbak Sekar njomblak manaha, mboten saged crita genah. Panjenengan enggal mriki, teng Pasar jumat. Mbak sekar mung piyambakan dikancani kula lan Sembada. Halo? Halo? Oo, **trondholo**, ki! Ditutup! Ning niku wau genah suwantene Den Sura, ta?”*
 (SRC/MRSJ/181)

“Halo, Den Sura, ini dapat telepon dari Makasar, mengabarkan bahwa Pak Mawardi meninggal dunia! Meninggal di Makasar! Ini Mbak Sekar sedang kalut hatinya, tidak bisa bercerita dengan lengkap. Mbak Sekar sendirian hanya ditemani saya dan Sembada. Halo? Halo? Oo, anak jangkrik! Ditutup! Tapi itu tadi benar suaranya Den Sura kan?”

Fungsi gaya bahasa sarkasme yang digunakan Yu Nah sebagai bentuk penyampaian pendapat Yu Nah terhadap tindakan yang dilakukan oleh Surahana. Surahana dianggap tidak sopan, karena belum selesai berbicara sudah menutup telpon, sehingga disebutlah dia seorang *trondholo*.

- (6) Sura : *“Iya-iya. Terus, Wisnu kandha piye meneh?”*
 “Iya-iya. Lalu Wisnu berkata apa lagi?”
 Sekar : *“Embuh, Aku wis ora ngerti meneh. Pokoke mas Wisnu kandha tenan yen Bapak wis ngemasi. Aku wis ora duwe bapak meneh! Hiiih! Aku wis ra duwe bapak meneh!*
 “Entah, aku tidak tau lagi. Pokoknya Mas Wisnu bilang jika bapak sudah meninggal. Aku sudah tidak punya bapak lagi. Hiiih! Aku sudah tidak punya bapak lagi!”
 Sura : *“Mung ngono thok? **Edan** tenan, Wisnu ki! La, kok malah ngece-ece, kandha yen kowe ora duwe bapak meneh!...”*
 (SRC/CNE/182)
 “Hanya begitu saja? Benar gila, Wisnu itu! Kok malah mengejek, berkata bahwa kamu sudah tidak punya bapak lagi!”

Fungsi gaya bahasa sarkasme yang digunakan oleh Surahana sebagai bentuk penyampaian pendapat bahwa terhadap tindakan yang dilakukan oleh Wisnu kepada Sekar. Wisnu dianggap Surahana *edan* karena sudah berani meledek Sekar yang saat ini sudah tidak memiliki ayah lagi.

- (7) Wening : *“Sabar, Pak! Sabar! Yen bukti kuwi kurang, iki aku ya duwe KTP warna biru, KTP-ku, sing alamat ya Jalan Jemursari Raya 64, Surabaya. Tegese, aku manggon saomah karo Pak Mawardi Jalin!”*
 “Sabar Pak, Sabar! Jika bukti itu kurang, ini aku juga punya KTP yang berwarna biru, KTP-ku, yang beralamat di Jalan Jemursari Raya 64, Surabaya. Artinya aku tinggal serumah dengan Pak Mawardi Jalin!”

- Sura : “*Kuwi ora bener! Sing bener sing ana ngomah. Sing dadi ahli warise Pak Mawardi kuwi Jeng Sekar, putra ontang-anting!*”
 “Itu tidak benar! Yang benar yang ada di rumah! Yang jadi ahli waris dari pak Mawardi itu Jeng Sekar, anak tunggal satu-satunya!”
- Wening : “*Lan iki surat kawinku! Surat nikahku karo Pak Mawardi Jalin, rong taun kepungkur, ing Surabaya! Kanthi mengkono, dudu sekar sapa kuwi sing nampa ahli warisane Pak Mawardi Jalin, nanging aku, Wening Perbani!*”
 “Dan ini surat pernikahanku! Surat pernikahanku dengan Pak Mawardi jalin, dua tahun yang lalu, di Surabaya. Dengan begitu, bukan Sekar siapa tadi yang berhak menerima warisan Pak Mawardi jalin, namun saya, Wening Perbani!”
- Sura : “*Apa? Edan apa? Kuwi mesthi surat-surat palsu! Palsu! Ora bakal Pak Muwardi kawin karo wong palanyahan ing Surabaya, ingon-ingone Dolly!...*” (SRC/CNE/235)
 “Apa? Apakah gila? Itu pasti surat palsu! Palsu! Tidak akan mungkin Pak Muwardi menikah dengan orang mucikari di Surabaya, yang tinggal di Dolly!...”

Fungsi gaya bahasa sarkasme yang digunakan Surahana sebagai bentuk penyampaian penolakan. Surahana berpendapat bahwa seorang perempuan dari Surabaya yang identik dengan seorang mucikari yang tinggal di kawasan Dolly.

4.2.6 Bentuk Penyampaian Perintah

Bentuk penyampaian perintah digunakan untuk memberikan perintah kepada seseorang untuk melakukan sesuatu hal yang sesuai dengan tuturan. Adanya temuan mengenai adanya fungsi gaya bahasa sarkasme dalam bentuk penyampaian perintah pada objek penelitian termuat dalam kutipan berikut.

- (1) Rini : “*Wong nyatane tenan. Saking wae dakempet, aku emoh mbukak wadine! Kowe kabeh gak ngerti,...*”
 “Orang memang kenyataan. Aku saja yang ingin menahan, tidak ingin membuka aibnya! Kalian semua tidak tahu...”
- Srikit : “*Wadine apa? Nginep ning hotel ing Tretes marga dijak semi-loka, kene kabeh wis ngerti...*”
 “Aibnya apa? Menginap di hotel di Tretes karena diajak seminar, kita semua sudah tahu...”

Rini : *“Ning dheweke kuwi randha! Randha! Yen ora percaya, delengen arsipe ing personalia! Isih enom mengkono wis randha, apane yen dudu **wedokan gatel?! Wedokan sing lecek. Lecek gampang gandheng gampang ucul, wong wis pengalaman. Wong randha!”** (SRC/MRSJ/144)*
“Tetapi dia itu seorang janda! Janda! Jika tidak percaya, lihatlah di personalia! Masih muda begitu sudah janda, lalu apa kalau bukan perempuan nakal? Perempuan yang rendah/murah. Rendahan yang mudah bergandeng dan mudah juga untuk lepas, namanya juga sudah pengalaman. Orang janda! ”

Fungsi gaya bahasa sarkasme yang diucapkan oleh Dororini kepada teman kantornya ini bentuk penyampaian perintah, Dororini menyebut bahwa Citra itu seorang janda dan teman-temannya seperti tidak percaya maka Dororini lalu menyuruh teman-temannya untuk melihat arsip di personalia.

4.2.7 Bentuk Penyampaian Pertanyaan

Bentuk penyampaian pertanyaan digunakan untuk mengajukan pertanyaan kepada seseorang terhadap sesuatu hal yang sesuai dengan maksud tuturan. Adanya temuan mengenai adanya fungsi gaya bahasa sarkasme dalam bentuk penyampaian pertanyaan pada objek penelitian termuat dalam kutipan berikut.

- (1) Rini : *“Wah kowe cepet banget anggonmu niti karier dadi **‘randha teles’** apa **‘randha kembang’**, ya? Lagek sewulan wis bisa nggaet direktur pratama!”* (SRC/MRSJ/110)
“Wah kamu cepat sekali olehmu meniti karir menjadi janda baru atau janda muda ya? Baru bekerja sebulan sudah bisa menggaet direktur utama!”
- Citra : *“Randha teles? Pancen kok. Ora kaya kowe, nyambut gawe telung taun cedhak direktur, ora kecongghah dadi **‘randha teles’**. Dadi **‘randha kembang’**wae ora ana sing menclok ngisep madumu!”*
*“Janda (baru)? Memang kok. Tidak seperti kamu. Bekerja tiga tahun dekat direktur, tidak mampu menjadi **‘janda (baru)’**. Jadi **‘janda (muda)’** saja tidak ada yang datang untuk menghisap madumu!”*

Fungsi gaya bahasa sarkasme yang diucapkan Dororini sebagai bentuk penyampaian pertanyaan yang ditujukan kepada Citraresmi yang cepat meniti karir di kantornya, meskipun ia masih pegawai baru.

- (2) Wisnu : *“Halo? Mas Surahana, ya? Neng Makasar, Mas, aku. sih ning Makasar. Durung bisa budhal mulih. Isih ngurus mrana mreng. Ngurus dhoktere, polisine, maskapai penerbangane...”*
“Halo? Mas Surahana kan? Di Makasar, Mas, aku. Masih di makasar. Belum bisa berangkat untuk pulang. Masih mengurus kesana kemari. Mengurus dokter, polisi, maskapai penerbangan...”
- Sura : *“Edan klelegen tekek, apa? Kowe kuwi nyambut gawemu apa wae, ta? (SRC/CNE/203)*
“Gila, apa tersedak tokek? Kamu itu pekerjaannya apa saja sih?”
- Wisnu : *“Iki mau rak wis dpriksa dhokter...!”*
“Ini tadi kan sudah diperiksa dokter...!”

Fungsi gaya bahasa sarkasme yang diucapkan Surahana kepada Wisnu sebagai bentuk penyampaian pertanyaan tentang apa saja yang dilakukan Wisnu sehingga sampai sekarang belum bisa memberikan informasi mengenai pengiriman jenazah.

- (3) Sura : *“Ya coba kuwi gelema.”*
“Ya coba, itu terima saja.”
- Wisnu : *“Nanging, ya tetep, budhale rada awan. Watara jam sepuluh WITA. Tekan Jakarta kira-kira jam siji awan.”*
“Tapi ya tetap saja, berangkatnya agak siang. Sekitar jam sepuluh WITA, sampai Jakarta kurang lebih jam satu siang.”
- Sura : *“Krocok uwong, ki. Sing luwih esuk ora ana?” (SRC/CNE/203)*
“Budak ini orang, apa tidak ada yang lebih pagi?”
- Wisnu : *“Ck. Kuwi wae kangelan, Mas. Terus dhuwite priye?”*
“Itu saja sudah susah Mas, Lalu uangnya bagaimana?”

Fungsi bahasa sarkasme yang diucapkan Surahana sebagai bentuk pertanyaan kepada Wisnu tentang jam penerbangan jenazah Pak Mawardi.

- (4) Sura : *“Kowe ki biyen kok ora kandha yen anak kwalon? Anak kawalon!”*

“Kamu dulu kenapa tidak cerita jika kamu hanyalah anak angkat? Anak angkat!”

(Sekar hanya menangis)

Sura : “*Terus aku ki oleh apa kawin karo kowe? Oleh apa??!!*”
(SRC/CNE/248)

“Lalu saya ini mendapatkan apa menikah denganmu? Dapat apa?”

Fungsi gaya bahasa sarkasme yang diucapkan Surahana kepada Sekar sebagai bentuk penyampaian pertanyaan tentang pernikahannya dengan Sekar. Surahana mengira Sekar anak tunggal sehingga ia bisa mendapatkan warisan, namun ternyata ia salah. Oleh sebab itulah Surahana menanyakan kepada Sekar.

(5) *Wisnu* : “... *Kepiye? Apa aku oleh mbukak tase bapak?*”

“*Bagaimana? Apa saya boleh membuka tasnya bapak?*”

Sura : “*Arep kok nggo apa?*”

“*Mau dipake apa?*”

Wisnu : “*Ya mbok menawa ing kono ana jeneng lan alamat mitrane bapak, lan terus kudu dakkandani yen bapak seda ing pesawat, lan saiki iseh ning bandhara?*”

“*Ya siapa tau di dalamnya terdapat nama dan alamat kerabatnya bapak, yang kemudian harus diberitahu bakwa bapak meninggal di pesawat dan sekarang masih di bandara.*”

Sura : “*Lha yen dhuwite mayuta, kowe bisa ngenthit, ora lapur marang aku? Ngono ya? Ora! Ora sah dibukak!...*” (SRC/CNE/205)

“*Jika uangnya berjuta-juta, kamu bisa mengambil dan tidak melaporkan pada saya? Begitu ya? Tidak! Tidak usah dibuka!...*”

Fungsi gaya bahasa yang digunakan oleh Surahana kepada Wisnu adalah sebagai bentuk pertanyaan pada saat Wisnu menanyakan izinnya untuk membuka dompet Pak Mawardi ketika ia kehabisan akal untuk mendapatkan uang.

4.2.8 Bentuk Pernyataan Persamaan

Bentuk pernyataan persamaan digunakan untuk menyatakan persamaan terhadap sesuatu hal yang dimaksud pada tuturan. Adanya temuan mengenai

adanya fungsi gaya bahasa sarkasme dalam bentuk pernyataan persamaan pada objek penelitian termuat dalam kutipan berikut.

- (1) *“Linuwih gage noleh. Jranthal, ninggalake papan pagebyagan, mlayu mapagake Wangi. Ora A ora B, jare dhalang lali purwa wasanane, Linuwih nubruk Wangi, diruket, diambungi.”*

“Linuwih segera menoleh. Lari tunggang langgang, meninggalkan panggunnya, lari untuk mengejar Wangi. Tidak A tidak B, menurut dalang lupa awal lupa akhirnya. Linuwih segera menabrak, memeluk dan mencium Wangi.”

Minarti : *“Mrik! Galo, galo! Delengen! Ngana kae rak tingkahe **wong edan!** Manuk emprit klelegen jagung!”* (SRC/SSP/47)

“Mrik! Itu, itu! Lihatlah! Seperti itu kan tingkahnya orang gila! Burung pipit tersedak biji jagung!”

Fungsi gaya bahasa sarkasme yang digunakan Minarti kepada Amrik sebagai bentuk penyampaia persamaan tingkah yang dilakukan oleh Linuwih. Miarti menyebutkan tingkah linuwih ketika kehilangan Wangi seperti burung pipit yang sedag tersedak biji jagung.

- (2) Martiyas : *“Ora. Sadurunge dina iki apa kowe tau congkreh karo Dororini?”*

“Tidak. Sebelum hari ini apakah kamu pernah berselisih paham dengan Dororini?”

Citra : *“Tau. Wong aku dicememeh jare karierku kadidene ‘randha teles’ sukses, yakuwi bisa cepet nggaet direktur utama....”*

“Pernah. Aku pernah diledeki katanya karirku menjadi “janda (baru)” sukses! Yaitu bisa menggaet direktur utama...”

Martiyas : *“Nanging jare Rini, CV-mu ing surat lamaran kowe duwe tanggungan anak siji”*

“Namun kata Rini, CV-mu di surat lamaran kamu punya tanggungan seorang anak.”

Citra : *“Pancen, kok. Kabeh weruh...”*

“Memang kok, semua melihat. ...”

Martiyas: *“Kok, nesu disebut Dororini ‘randha’?”*

“Kok marah disebut Dororini ‘janda’?”

Citra : *“ Randha teles, randha kembang, sing jare wis pinter nggaet direktur pratama! Ya genah nesu! **Randha teles**, ana gayutane karo wong wadon gatel, kemrungsung seksuale, apa meneh Dororini nyebutke karierku nggaet direktur pratama sukses! ... ”* (SRC/MRSJ/150)

“Janda (baru), janda (muda) yang katanya sudah mahir menggaet direktur utama! Ya pasti marah! Janda (baru), ada kaitannya dengan perempuan yang haus akan nafsu seksualnya, apalagi Dororini menyebut karirku menggaet Direktur Pertama sukses!...”

Fungsi gaya bahasa sarkasme yang digunakan Citra resmi sebagai bentuk penyampaian persamaan anggapan yang diberikan oleh Dororini. Citra dianggap sebagai janda baru. Atau sama artinya dengan perempuan nakal, perempuan yang berburu kesenangan terhadap seksualitas.

4.2.9 Bentuk Pernyataan Perbandingan

Bentuk pernyataan perbandingan digunakan untuk menyatakan perbandingan terhadap sesuatu hal yang dimaksud pada tuturan. Adanya temuan mengenai adanya fungsi gaya bahasa sarkasme dalam bentuk pernyataan perbandingan pada objek penelitian termuat dalam kutipan berikut.

(1) Wangi : “*Ora dadi bojone Linuwih ya ora **patheken!** Kono, pek-peken kono! Isih aluwung dhiplomat katimbang juru joget!*” (SRC/SSP/38)

“Tidak menjadi suaminya Linuwih juga tidak masalah! Sana, ambil saja sana! Masih lebih baik diplomat dibandingkan pelatih tari!”

Fungsi gaya bahasa sarkasme yang diucapkan Wangi sebagai bentuk pernyataan perbandingan yang menyatakan bahwa masih lebih baik mendapatkan suami seorang diplomat dari pada seorang pelatih tari.

(2) Rini : “*Apa? Karepmu aku dadi ‘randha teles’?*”

“*Apa? Maksudmu aku seorang ‘janda (baru)’?*”

Citra : “*Ya kaya kandhamu kuwi. ‘Randha teles’, istilah kuwi karepmu rak anggonku bisa nggaet direktur pratama ta? Dene kowe ora bisa. Iya ta? Tapi aku pancen bisa cedhak direktur direktur pratama merga prestasiku nyambut gawe. Sakjane wis wiwit sakawit Pak Darbe nawani aku dadi sekretaris nggenteni kowe*”

marga aku weton ASMI, lan kowe mung sekretaris pocokan.”
(SRC/MRSJ/110)

“Iya, ya seperti yang kamu katakana itu. ‘Janda (baru)’, istilah itu maksudmu kan untukku yang bisa menggaet direktur utama kan? Sedangkan kamu tidak bisa? Iya kan? Tapi memang benar aku memang bisa dekat dengan direktur utama karena prestasiku. Sebenarnya sudah dari awal Pak Darbe menawari saya untuk menjadi sekretaris menggantikan kamu, karena aku lulusan ASMI, dan kamu hanya menjadi sekretaris pengganti.”

Fungsi gaya bahasa sarkasme yang diucapkan Citraresmi merupakan sebagai bentuk perbandingan bahwa Citraresmi bisa menggaet direktur utama karena prestasi pekerjaannya, sedangkan Dororini meskipun sudah lama bekerja namun tidak bisa dekat dengan direktur utama.

4.2.10 Bentuk Sapaan

Bentuk sapaan digunakan untuk menyapa seseorang yang dimaksud pada tuturan. Adanya temuan mengenai adanya fungsi gaya bahasa sarkasme dalam bentuk sapaan pada objek penelitian termuat dalam kutipan berikut.

- (1) Rini : “*Dhasar lonthe!*” (SRC/MRSJ/143)
“Dasar pelacur!”
Peni : “*Heh, Riiiiiii!!!? Omonganmu kok saru mengkono!*”
“Heh, Riiiiiii!!!? Ucapanmu kok memalukan begitu!”
Srikit : “*Rini! Kowe kuwi prawan terpelajar, kene iki pasrawungan masyarakat susila kajen keringan...*”
“Rini!! Kamu itu gadis terpelajar, di sini tempat berkumpulnya masyarakat yang bersusila dan terhormat!”

Fungsi gaya bahasa sarkasme yang diucapkan Dororini sebagai bentuk sapaan Dororini kepada Citraresmi.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh penulis pada Gaya Bahasa Sarkasme Roman *Ser! Randha Cocak*, simpulan yang dapat diambil ialah sebagai berikut.

- 1) Ditemukan data yang berupa wujud dari penggunaan gaya bahasa sarkasme yang dapat digolongkan menjadi: (1) sarkasme sifat, (2) sarkasme tindakan, (3) sarkasme hasil dari tindakan, (4) sarkasme sebutan, serta (5) sarkasme himbauan. Secara keseluruhan, semua data memiliki satu jenis penggolongan wujud gaya bahasa sarkasme.
- 2) Ditemukan data yang terdapat di dalam objek penelitian yang memiliki fungsi penggunaan gaya bahasa sarkasme berupa: (1) bentuk penolakan, (2) bentuk penyampaian larangan, (3) bentuk penyampaian informasi, (4) bentuk penyampaian penegasan, (5) bentuk penyampaian pendapat, (6) bentuk penyampaian perintah, (7) bentuk penyampaian pertanyaan, (8) bentuk pernyataan persamaan, (9) bentuk pernyataan perbandingan, (10) bentuk sapaan. Secara keseluruhan, semua data masing-masing memiliki satu fungsi penggunaan gaya bahasa sarkasme.

5.2 Saran

Berdasarkan analisis Gaya Bahasa Sarkasme pada cerita roman *Ser! Randha Cocak* yang masih terbatas seputar gaya bahasa sarkasme, diharapkan dapat menambah khasanah penelitian tentang kajian stilistika, khususnya Gaya Bahasa Sarkasme pada cerita Roman *Ser! Randha Cocak*. Diharapkan dilakukan penelitian pada cerita roman *Ser! Randha Cocak* dengan kajian lain, seperti gaya bahasa secara umum, kajian struktural dan lain sebagainya.



DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset.
- Aminuddin. 1995. *Stilistika Pengantar Memahami Bahasa dan Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang.
- Brata, Suparto. 2009. *Ser! Randha Cocak*. Yogyakarta: Narasi.
- Iskandar, Deni. 2013. *Penggunaan Gaya Bahasa di Lingkungan Terminal (Studi Kasus terhadap tuturan sopir, calo, dan kernet di terminal Ledeng Bandung)*. Skripsi: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Dinari, Irene, 2015. Seminar Nasional Prasasti II Kajian Pragmatik dalam Berbagai Bidang; *Jenis-Jenis dan Penanda Majas Sarkasme dalam Novel The Return of Sherlock Holmes*. Makalah: Pascasarjana Universitas Sebelas Maret. Tanggal 13-14 November 2015
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Margiyanti, Rinawati Febri. 2013. *Kajian Stilistika Roman "Cocak Nguntal Elo" Dalam Kumpulan Roman Telu "Ser! Randha Cocak" Karya Suparto Brata*. Skripsi : Unnes.
- Munika. 2011. *Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerita Misteri Jagading Lelembut pada Majalah Djaka Lodhang tahun 2001*. Skripsi: Unnes
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Palmer, Richard E. 2003. *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra., Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pranowo, Sudaryanto (ed). 2001. *Kamus Pepak Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Badan Pekerja Kongres Bahasa Jawa.
- Purwati, Heni. 2011. *Gaya Bahasa dalam Cerita Sambung Sang Fotografer karya A.Y Suharyono*. Skripsi : Unnes.
- Rahmawati, dkk. 2013. *Gaya Bahasa Andrea Hirata Dalam Dwilogi Padang Bulan (Language Style Of Andrea Hirata In Dwilogi Padang Bulan: A Stylistic Analysis)*. Penelitian Pustaka. Universitas Hasanuddin.
- Rockwell, Patricia. 2000. *Lower, Slower, Louder: Vocal Cues Sarcasm*. Lafayette: University of Louisiana. International Journal of Psycholinguistic Research, Vol. 29, No.5, 2000.
- Saparidah. 2012. *Perempuan Dalam Cerbung Mbok Randha Saka Jogja Karya Suparto Brata*. Skripsi. Semarang : Unnes.
- Sudaryanto. 1991. *Kamus Indonesia – Jawa*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1990. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Supriyanto, Teguh. 2011. *Kajian Stilistika dalam Prosa*. Semarang: Elmaterra Publishing.
- Sutianto, Ahmad Adri, 2013. *Pemakaian Gaya Bahasa Ironi dalam Tuturan Acara Sentilan Sentilun Episode Dewan Gadungan dan Pemimpin Teladan*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Tabacaru, Sabrina dan Maarten Lemmens. 2014. *Raised eyebrows as gestural triggers in humour: The case of sarcasm and hyper-understanding*. *European Journal of Humour Research* 2 (2) 11–31
www.europeanjournalofhumour.org
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Wibowo, Adhi Cahyo. 2013. *Analisis Struktural Objektif Novel Cacak Nguntal Elo Karya Suparto Brata dan Kemungkinan Pembelajarannya Di SMA*. Skripsi : Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Yulianto. 2013. *Gaya Bahasa dalam Novel Lintang Saka Padhepokan Gringsing karya A.Y. Suharyono*. Skripsi : Unnes.